

**PESAN MORAL DALAM ROMAN *HEINRICH VON OFTERDINGEN*
KARYA NOVALIS MELALUI ANALISIS LIMA KODE SEMIOTIK
ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Arga Sinta Herjuna Putri
NIM. 11203241001

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Pesan Moral dalam Roman *Heinrich von Ofterdingen* Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 14 Juli 2015

Pembimbing


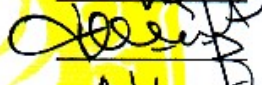
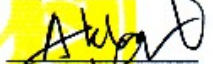

Isti Haryati, S. Pd., M.A.

NIP. 19700907 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Pesan Moral dalam Roman *Heinrich von Ofterdingen* Karya
Novalis Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes ini telah
dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd.	Ketua Penguji		23-7-2015
Drs. Sulis Triyono, M.Pd.	Sekretaris Penguji		22-7-2015
Akbar Kuntardi S., M.Hum.	Penguji Utama		14-07-2015
Isti Haryati, M.A.	Penguji Pendamping		14-07-2015

Yogyakarta, 23 Juli 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP.19550505 1980 11 1 001

PERNYATAAN


Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Arga Sinta Herjuna Putri
NIM : 11203241001
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 44 Juli 2015



Arga Sinta Herjuna Putri
NIM. 11203241001

MOTTO

- ❖ *Always learn from experience*
- ❖ *Ora et Labora*
- ❖ *Deus Providebit -Magdalena Daemen*
- ❖ *Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut kehendakMu*

PERSEMBAHAN

- ◊ Fransiscus Xaverius Wagiman. You're totally the best father in the world! And my supermom, Christina Tri Wulandari. Thanks for being strong!
- ◊ My gorgeous soulmates, Mbak Puput, Dek Windu and Dek Widya for always listening to me, supporting me, and encouraging me.
- Meine schöne und tolle deutsche Freundinnen, Hilal Küçük und Johanna Araya. Ich hatte immer so viel Spaß mit euch. Und habe auch viele neue Erfahrungen bekommt. Danke!
- ◊ You, who always there, in every circumstance of my life.

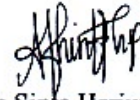
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkatNya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY.
3. Bapak Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd., Dosen pembimbing akademik yang selalu membuat saya termotivasi.
4. Ibu Isti Haryati, S.Pd., M.A., Dosen Pembimbing TAS yang telah membimbing saya dengan sabar, memberikan waktu dan arahan-arahan demi kelancaran penyusunan tugas akhir ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Keluarga yang berada di benua seberang, Budhe Flori N. Wilbrand, yang telah mendukung lancarnya tugas akhir ini.
7. Teman-teman yang selalu terbuka, tidak pernah bosan membantu saya dalam kesulitan dan selalu memberi semangat, Benjamin Töpfer, Khai Phung, Bastian.
8. Para frater Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan, yang telah memberi banyak inspirasi, Frater Venta, Frater Bernard, Frater Andri.
9. Atul, Ara, Wid, yang telah banyak memberi saya pengalaman dalam berproses.
10. Mbak Annisa, Bustam, Trimurti Dhian, Medya, Dian, Heni. Terimakasih atas dukungan, semangat dan keceriaan kalian.
11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, 14 Juli 2015



Arga Sinta Herjuna P.

NIM. 11203241003

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>KURZFASSUNG</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Pengertian Roman.....	8
B. Semiotika	13
1. Pengertian Semiotika	13
2. Semiotika Sastra	15
3. Semiologi Roland Barthes	16
a. Kode Hermeneutik	19
b. Kode Semik	20
c. Kode Simbolik	20

d. Kode Proairetik	21
e. Kode Kultural	22
C. Moral	23
1. Hakikat Moral	23
2. Sikap Keutamaan Moral	25
3. Moral dalam Karya Sastra	29
D. Penelitian yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Instrumen Penelitian	32
C. Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Data Penelitian	33
F. Validitas dan Reliabilitas	33
G. Teknik Pengumpulan Data	34
BAB IV PESAN MORAL DALAM ROMAN	
<i>HEINRICH VON OFTERDINGEN</i> KARYA NOVALIS	35
A. Deskripsi Roman <i>Heinrich von Ofterdingen</i>	35
B. Pembagian dan Analisis Leksia	38
1. Leksia 1	39
2. Leksia 2	42
3. Leksia 3	45
4. Leksia 4	48
5. Leksia 5	50
6. Leksia 6	52
7. Leksia 7	54
8. Leksia 8	57
9. Leksia 9	60
10. Leksia 10	62
11. Leksia 11	65
12. Leksia 12	67

13. Leksia 13	70
14. Leksia 14	73
15. Leksia 15	76
16. Leksia 16	78
17. Leksia 17	81
C. Sikap Keutamaan Moral dalam Roman	
<i>Heinrich von Ofterdingen</i>	84
D. Keterbatasan Penelitian	86
BAB V PENUTUP	88
A. Simpulan	88
B. Implikasi	89
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Biografi Singkat Novalis	94
2. Sinopsis Roman Heinrich von Ofterdingen.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Leksia dan Kode Semiotik dalam Romann *Heinrich von Ofterdingen* 100

**PESAN MORAL DALAM ROMAN *HEINRICH VON OFTERDINGEN*
KARYA NOVALIS MELALUI ANALISIS LIMA KODE SEMIOTIK
ROLAND BARTHES**

**Oleh Arga Sinta Herjuna Putri
NIM 11203241001**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* melalui analisis lima kode semiotik Roland Barthes, yang berupa kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural.

Objek penelitian ini adalah roman yang berjudul *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis. Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Data penelitian berupa leksia-leksia yang ada pada roman *Heinrich von Ofterdingen*. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan valididitas semantik dan *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat 17 leksia yang mengandung pesan moral, dengan rincian sebagai berikut: a) Pesan moral tentang kejujuran: leksia 1, 2, 9, 11, 14. b) Pesan moral tentang tanggung jawab: leksia 3, 4, 6, 10, 15. c) Pesan moral tentang kemandirian moral: leksia 7 dan 17. d) Pesan moral yang berupa keberanian moral: leksia 12, 13. e) Pesan moral yang berupa kerendahan hati: leksia 5, 8, 16. (2) Kode-kode semiotik: 8 kode hermeneutik, 9 kode semik, 8 kode simbolik, 13 kode proairetik, dan 7 kode kultural. Maka dapat disimpulkan bahwa pesan moral yang paling dominan adalah hal kejujuran dan tanggung jawab. Kode semiotik yang paling dominan adalah kode proairetik.

DIE MORALISCHE BEWERTUNG IM ROMAN *HEINRICH VON OFTERDINGEN* VON NOVALIS DURCH FÜNF SEMIOTISCHE CODE VON ROLAND BARTHES

**Von Arga Sinta Herjuna Putri
Studentennummer 11203241001**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt die moralische Bewertung im Roman *Heinrich von Ofterdingen* von Novalis durch fünf semiotische Code von Roland Barthes, nämlich den hermeneutischen Code, den semantischen Code, den symbolischen Code, den proairetischen Code, den semischen Code, und den kulturellen Code, zu beschreiben.

Der Objekt der Untersuchung ist der Roman *Heinrich von Ofterdingen* von Novalis. Der Ansatz dieser Untersuchung ist semiotischer Ansatz. Die Daten dieser Untersuchung bestehen aus *leksia* im Roman *Heinrich von Ofterdingen*, durch die Lese- und Notiztechnik entnommen. Die Datenanalyse ist "deskriptiv-qualitativ". Die Gültigkeit der Daten wird durch die semantische Gültigkeit gesammelt und von der Expertenbeurteilung verstärkt. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung sind *intrarater* und *interrater*. Das Instrument dieser Untersuchung ist die Forscherin selbst (*human instrument*).

Die Ergebnisse dieser Untersuchung haben sich ergeben, dass (1) es in diesem Roman 17 *leksia* gibt, die moralische Bewertung beinhaltet, sie bestehen aus: a) Die moralische Bewertung über die Ehrlichkeit: *leksia* 1, 2, 9, 11, 14. b) Die moralische Bewertung über die Verantwortlichkeit: *leksia* 3, 4, 6, 10, 15. c) Die moralische Bewertung über die Selbständigkeit: *leksia* 7 dan 17. d) Die moralische Bewertung über die Tapferkeit: *leksia* 12, 13. e) Die moralische Bewertung über die Bescheidenheit: *leksia* 5, 8, 16. (2) Die Kodespezifikation: 8 hermeneutische Code, 9 semischer Code, 8 symbolische Code, 13 proairetischer Code, und 7 kultureller Code. Das bedeutet, dass die vorherrschende moralische Bewertung die Ehrlichkeit und die Verantwortlichkeit sind. Der vorherrschende semiotische Code ist proairetischer Code.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Disebut sebagai makhluk individu karena manusia itu sendiri merupakan unit terkecil dalam kehidupan sosial atau di dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk individu memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing, hal itu yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya. Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Dalam kehidupan manusia di masyarakat tersebut tentu ada aturan-aturan yang berlaku untuk mengatur terjalinnya hubungan yang baik antar individu maupun kelompok. Aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tersebut disebut norma. Dalam pelaksanaannya tidak semua manusia dapat menjalankan norma-norma tersebut dengan baik, hal itu disebabkan oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi dan sosial dan cara berpikir. Hasil dari tindakan manusia dalam menjalankan norma-norma kehidupan disebut dengan moral.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Dengan demikian setiap perilaku yang dihasilkan manusia memiliki batasan-batasan tertentu untuk menilai baik atau buruk perbuatan manusia

tersebut. Apabila seseorang berpikir tentang moral tentu saja mengenai hal-hal yang baik, seperti toleransi, empati, perjuangan dan kebaikan lainnya. Moral dapat dikatakan pula sebagai penggerak jiwa, karena di dalam setiap diri manusia terdapat suatu hal yang membuat hati atau jiwa bergerak untuk melakukan perbuatan yang baik atau buruk. Moral dikatakan baik jika manusia melakukan hal yang benar dan sesuai dengan apa yang diinginkan orang lain, sedangkan moral dikatakan buruk jika manusia melakukan hal di luar standar kebaikan atau tidak sesuai dengan yang diinginkan orang lain. Dengan demikian, sebenarnya terdapat dua perilaku manusia, yaitu bermoral atau tidak bermoral. Tidak bermoral bukan berarti sepenuhnya tidak memiliki perilaku baik, setiap orang pasti memiliki sifat baik tetapi dalam hal ini porsi hanya sedikit.

Dewasa ini banyak karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral. Dalam karya sastra tersebut pengarang memanfaatkan karya-karyanya untuk menyampaikan pandangannya mengenai moral dalam kehidupan. Amanat-amanat tersebut muncul, baik secara tersurat maupun tersirat. Namun demikian pengarang tidak hanya menyampaikan amanat baik, melainkan juga menyampaikan pandangannya mengenai nilai-nilai moral yang buruk. Salah satu karya sastra yang digunakan pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai moral adalah roman. Roman adalah salah satu karya imajinatif selain novel, cerita pendek dan prosa lainnya. Kata roman sendiri berasal dari bahasa Perancis "*romanz*" abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin yaitu "*lingua romana*", yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa.

Novalis (Georg Friedrich Philipp von Hardenberg) merupakan salah satu sastrawan Jerman yang menghasilkan karya-karya pada zaman romantik Jerman. Ia lahir pada tanggal 2 Mei 1772 dan meninggal pada 25 Maret 1801. Ayahnya bernama Heinrich Ulrich Erasmus Freiherr von Hardenberg dan ibunya bernama Auguste Bernhardine. Novalis merupakan penyair dan penulis terkenal pada masa *Frühromantik*. Antara tahun 1790 dan 1794 ia belajar hukum, matematika dan filosofi di Universitas Jena, Leipzig dan Wittenberg. Ia belajar dari Friedrich von Schiller. Pada masa pendidikannya, ia berteman dekat dengan beberapa seniman terkenal seperti Ludwig Tieck, August Wilhelm dan Friedrich Schlegel. Karya-karya yang dihasilkan oleh Novalis di antaranya *Hymnen an die Nacht* (1797), *Glauben und Liebe oder der König und die Königin* (1798), *Die Lehrlinge zu Sais* (1798-1799), *Geistliche Lieder* (1802), dan *Heinrich von Ofterdingen* (1802) (Baumann, 1996: 130). Cerita mengenai *die blaue Blume* merupakan salah satu hal yang paling menarik dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* ini. Selain itu, roman ini telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Ciri khas karya sastra zaman romantik sangat tampak dalam roman ini.

Roman Heinrich von Ofterdingen merupakan karya Novalis yang terakhir, yang diterbitkan pada tahun 1802. Roman tersebut dibagi menjadi dua bab, pada bab pertama terdapat sembilan bagian yang berisi cerita dan puisi-puisi, pada bab kedua terdapat akhir dari cerita dan puisi. Roman tersebut menceritakan tentang seorang anak muda bernama Heinrich von Ofterdingen (Heinrich) berumur 20 tahun, yang mendapat cerita dari seorang pelancong tentang sebuah bunga biru dan ia pun bermimpi tentang bunga biru tersebut. Hal itu membuat ia menjadi

terobsesi akan arti dari mimpinya. Keesokan harinya ia menceritakan mimpinya kepada ayah dan ibunya dan ternyata ayahnya pun bermimpi hal yang sama setahun sebelumnya. Suatu hari ibu Heinrich mengajaknya pergi ke Augsburg untuk mengunjungi kakek yang belum pernah ia temui sebelumnya. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan beberapa tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam petualangan mencari arti mimpinya. Ia bersama-sama dengan para pedagang yang bercerita mengenai sebuah sejarah selama perjalanan mereka, bertemu dengan seorang kesatria, seorang gadis dari Arab bernama Zulima, dan pada akhir cerita ia bertemu dengan seorang penyair bernama Klingsohr serta anaknya yang bernama Mathilda. Pada akhirnya Heinrich pun jatuh cinta dengan Mathilda. Hal tersebut dikarenakan Heinrich melihat sosok “*blaue Blume*” yang selalu ada di dalam mimpinya. Karya ini telah banyak dianalisis mengenai arti dari tanda “*blaue Blume*” yang ada di dalam cerita roman tersebut. “*Blaue Blume*” merupakan suatu simbol sebuah kerinduan yang tidak dapat terpenuhi yang dituangkan dalam kisah perjalanan Heinrich.

Culler dalam Nurgiyantoro (2013:66) menjelaskan bahwa bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyorot pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*). Pandangan semiotik tersebut didasari oleh teori semiotika Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Pierce yang merupakan peletak dasar teori semiotika. Salah satu tokoh pengembang teori semiotika adalah Roland Barthes. Ia mempelopori aliran semiotika konotatif, atas dasar ciri-ciri denotasi kemudian diperoleh makna

konotasinya, arti pada bahasa sebagai model kedua, tanda-tanda tanpa maksud langsung, sebagai *symtom*, di samping sastra juga diterapkan dalam berbagai bidang kemasyarakatan (Kutha, 2011: 103).

Pesan moral disampaikan oleh pengarang secara tersembunyi melalui tanda-tanda di dalam cerita. Pesan moral merupakan tawaran tersembunyi yang tidak setiap orang mampu untuk memahaminya. Fenomena yang ada dalam roman Heinrich von Ofterdingen menarik perhatian peneliti untuk menemukan pesan moral. Fenomena tersebut adalah tentang perjalanan tokoh utama, yaitu Heinrich dalam mencari arti mimpinya dan pertemuannya dengan tokoh-tokoh lain dalam perjalanan menuju Augsburg. Untuk memahami tanda dan mendapatkan pesan moral dari *Roman Heinrich von Ofterdingen* tersebut adalah dengan memaknai cerita secara mendetail, kemudian merekonstruksi kembali dengan cara menempatkan leksia-leksia ke dalam lima kode semiotik Roland Barthes. Roland Barthes dalam teorinya menawarkan lima kode untuk memperoleh makna dari sebuah teks, yaitu kode hermeneutik atau kode teka-teki, kode semik atau kode konotatif, kode simbolik, kode proairetik dan kode kultural. Dengan memanfaatkan lima kode tersebut penulis ingin menemukan pesan-pesan moral yang terdapat dalam cerita *Heinrich von Ofterdingen*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas fokus masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pesan moral dalam *Roman Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis dengan menggunakan analisis lima kode semiotik Roland Barthes: kode

hermeneutik (HER), kode semik (SEM), kode simbolik (SIM), kode proairetik (PRO), dan kode kultural (KUL).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam *Roman Heinrich von Ofterdingen* menggunakan modus transaksi amanat dengan analisis lima kode semiotik Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik (HER), kode semik (SEM), kode simbolik (SIM), kode proairetik (PRO), dan kode kultural atau referensial (KUL).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman UNY dan pembaca yang akan meneliti pesan moral dalam roman.
- b. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu sastra terutama dalam pengkajian roman dengan pendekatan semiotik.

2. Manfaat Praktis

- a. Pembaca dapat menemukan informasi mengenai amanat yang terdapat dalam roman yang berjudul *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis.

- b. Pembaca dapat menambah referensi dan wawasan tentang makna-makna tersirat yang ada di dalam cerita roman *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis.
- c. Memperkenalkan karya sastra Jerman berupa roman yang berjudul *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis.

E. Batasan Istilah

- 1. Roman: Salah satu bentuk karya sastra yang dapat memiliki lebih dari satu alur cerita dengan konflik yang lebih rumit dari cerpen, dongeng, fabel dan karya sastra yang berbentuk prosa lainnya.
- 2. Moral: Kamus Besar Bahasa Indonesia: Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.
- 3. Kode Semiotika: Prinsip mengenai kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Roman

Roman adalah karya sastra yang merupakan bentuk besar dari prosa. Pada abad ke-12 di Perancis, roman merupakan tulisan dari rakyat biasa dan berasal dari kata *romanz* atau dalam bahasa Latin disebut *lingua romana* dan untuk literatur ilmiah disebut *lingua latina* (Wilpert, 1969: 650). Roman adalah sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang, yang di dalamnya menampilkan keseluruhan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya, terutama dalam hubungan dengan kehidupan. Roman biasanya menceritakan kehidupan tokoh dari lahir sampai mati dan merupakan karya sastra fiksi atau rekaan.

Gigl (2010: 58) menjelaskan pengertian roman sebagai berikut.

Romane thematisieren nicht nur einzelne Ereignisse, sondern verfolgen einen Helden auf seinem Lebensweg. Sie beziehen auch seine Umwelt, die historische Realität und die allgemeine Stimmungslage in die Darstellung mit ein. Romane verfügen meist über eine mehrsträngige Handlung und umfassen eine längere Zeitspanne. Im Unterschied zu anderen, kürzeren Prosa texten wird im Roman eine eigene Welt entworfen.

Roman-roman tidak hanya tentang peristiwa tunggal, melainkan mengikuti perjalanan hidup dari tokoh utama. Roman juga menghubungkan lingkungannya dengan kenyataan historis dan keadaan suasana pada umumnya di dalam penggambaran. Roman-roman menentukan paling banyak, tentang lebih dari satu perlakuan dan mencakup sebuah jangka waktu yang lama. Dalam perbedaan dengan yang lainnya, sebuah dunia teks prosa pendek sendiri dirancang di dalam roman.

Peristiwa di dalam cerita roman lebih kompleks dari pada karya sastra berbentuk prosa lainnya. Di dalam cerita roman disajikan banyak tokoh dengan

berbagai macam konflik serta alur yang terkadang berbeda. Jika diterjemahkan dalam sastra Indonesia, roman dalam sastra Jerman bisa menjadi roman atau novel. Roman di dalam teori sastra Jerman tidak selalu menceritakan kehidupan seorang tokoh dari lahir sampai akhir hayatnya, tetapi bisa juga seperti novel dalam teori sastra Indonesia yang hanya berupa penggalan kehidupan seorang tokoh yang digambarkan dalam cerita tersebut. Alur dalam suatu roman lebih kompleks daripada alur novel atau dongeng. Konflik dalam cerita roman bisa terjadi berkali-kali dan dengan tokoh yang berbeda. Menurut Gigl (2010: 59) berdasarkan isinya, cerita roman dibagi menjadi:

a. Roman Pendidikan (*Bildungs- und Entwicklungsroman*)

Dalam roman ini ditulis tentang jalan dari seorang pemuda menuju dewasa. Contohnya, karya Goethe: *Wilhelm Meisters Lehrjahre* (1795), Karl Phillip Moritz: *Anton Reiser* (1785), Gustav Freytag: *Soll und Haben* (1855 ff.), Gottfried Keller: *Der grüner Heinrich* (1854 ff.) Herman Hesse: *Demian* (1919), Adalbert Stifter: *Der Nachsommer* (1857).

b. Roman Masyarakat (*Gesellschaftsroman*)

Titik berat dari penggambaran dalam roman jenis ini terletak pada hubungan atau perilaku masyarakat. Contohnya, karya Theodor Fontane: *Irrungen Wirungen* (1887), *Frau Jenny Treibel* (1892), *Effi Briest* (1894), Thomas Mann: *Der Zauberberg* (1942).

c. Roman Sejarah (*Historischer Roman*)

Di dalam roman ini benda-benda bersejarah diproses. Contohnya, karya Felix Dahn: *Ein Kampf um Rom* (1876), Franz Werfel: *Die vierzig Tage des Musa Dagh* (1933).

d. Roman Kriminal (*Kriminalroman*)

Sebuah kejahatan dan penjelasannya digambarkan dalam roman. Contohnya, Friedrich Dürrenmatt: *Der Richter und sein Henker* (1950), Bernhard Schlink: *Selbst Justiz* (1987).

e. Roman Seniman (*Künstlerroman*)

Roman ini membahas tentang perjalanan hidup dari seorang seniman termasuk konfliknya dengan kaum borjuis. Contohnya, karya Eduard Mörike: *Maler Nolten* (1832), Thomas Mann: *Der Tod in Venedig* (1912), *Doktor Faustus* (1947), Herman Hesse: *Klingsors letzter Sommer* (1920)

f. Roman Utopis (*Utopischer Roman*)

Roman ini berisi tentang masa depan atau yang akan datang, tempat yang belum pernah dijelajahi. Contohnya, karya Thomas Morus: *Utopia* (1516), Aldous Huxley: *Schöne neue Welt* (1932), George Orwell (1984), Christa Wolf: *Kein Ort. Nirgends* (1979)

Roman *Heinrich von Ofterdingen* merupakan karya dari Novalis pada zaman romantik. Aliran sastra jaman romantik lebih menghasilkan karya-karya fiksi menggunakan bahasa-bahasa puitis dan romantis. Pada zaman tersebut karya sastra berisi hal-hal yang romantis, idealis dan berandai-andai. Artinya, hanya ada di angan-angan, tidak nyata dan bertolak belakang dengan kenyataan hidup.

Misalnya, ada sebuah kalimat “Gunung pun akan ku daki, lautan akan ku seberangi, jalan berliku akan aku telusuri bila di sana aku menemukan cinta”. Apabila kita membaca kalimat tersebut dan melihat situasi yang nyata, maka hal mendaki gunung dan menyeberangi lautan untuk mencari sebuah cinta tidak akan masuk akal atau tidak mungkin terjadi. Kata-kata dalam kalimat seperti itulah yang digunakan pada zaman romantik. Dalam roman Heinrich von Ofterdingen terdapat pula kata-kata dan kalimat romantis, contohnya seperti pada kalimat berikut.

“*Ach! Mathilde, auch der Tod wird uns nicht trennen.*”(Novalis, 2013: 118)

“Ah, Mathilda! Bahkan kematian tidak akan memisahkan kita.”

Dengan demikian Roman Heinrich von Ofterdingen termasuk dalam jenis *Utopischer Roman* (Roman Utopis) karena roman tersebut sebagian besar menceritakan tentang tempat-tempat, orang-orang dan kejadian yang jika dipahami secara logika adalah tidak nyata. Kata romantisme selalu identik dengan realisme. Romantisme dan realisme merupakan dua terminologi yang paling sering digunakan dalam studi kesusastraan (Stanton, 1964: 116-117). Karya sastra zaman romantik ditulis dengan menggunakan sudut pandang filsafat. Romantis berarti menolak hal-hal yang monoton, bodoh, mapan, dan segala produk artifisial dunia modern. Tujuan akhir dari romantisme adalah mencari dan menciptakan jenis dunia baru yang mengagungkan alam, emosi, dan individualisme. Karya sastra zaman romantis kerap mengambil latar masa yang sudah lewat, tempat yang tidak biasa atau di luar jangkauan atau wilayah rekaan yang lokasi sebenarnya tidak jelas. Tokoh-tokoh dalam karya sastra zaman romantik biasanya terisolasi

atau terjebak secara emosional maupun fisik. Mereka selalu dikendalikan oleh cinta yang obsesif, kebencian, pemberontakan, dan rasa takut. Konsep romantisme sulit dilaksanakan dalam kehidupan nyata, bahkan hampir tidak mungkin konsep itu dipraktikan. Sebab konsep itu hanya ada di alam imajinasi pengarang.

Karya sastra zaman romantik merupakan sebuah simbol kerinduan pengarang terhadap kehidupan setelah kematian. Hal-hal yang pengarang tidak bisa lakukan di kehidupan nyata dicurahkan melalui karya-karya pengarang. Oleh sebab itu, karya sastra yang diciptakan terbentuk atas dasar idealisme pengarang. Bahasa dalam karya sastra terkesan berlebihan, tidak masuk akal dan hanya ada di angan-angan. Pada karya sastra zaman realisme, pengarang cenderung percaya bahwa setiap orang akan mendapat kebahagiaan ketika mengambil pilihan-pilihan yang disediakan di dunia.

Tokoh-tokoh dalam karya sastra realisme juga memungkinkan tuangan sisi romantis dari pengarang. Fiksi realistis menekankan kemiripan yang menyangkut dengan dunia faktual (Stanton, 1964: 117). Karya sastra realisme adalah karya sastra yang isinya berdasarkan kenyataan. Pengarang menyajikan segala peristiwa berdasarkan pengalaman empiris. Konsep yang digunakan dapat secara mudah dilakukan dan dipahami oleh pembaca. Pemikiran praktis menjadi gagasan utama dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya sastra tersebut.

B. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah nama lain dari semiologi. Semiotika berasal dari bahasa Inggris: *semiotics*. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pengertian sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Paul Cobley dan Liza Janz via Kutha 2011: 97).

Semiologi berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, namun keduanya memiliki arti yang sama, yaitu tanda. Tanda (*signe*) merupakan kesatuan dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Heidrun Pelz dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Eine Einführung* (2002: 39) menyebutkan bahwa: *Die Wissenschaft von den Zeichen allgemein wird als Semiotik (auch Semiologi) bezeichnet.* (Ilmu dari tanda secara umum dinyatakan sebagai semiotik (juga Semiologi)).

Tokoh teori semiotika adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Pierce (1839-1914). Mereka hidup dalam zaman yang sama, memiliki konsep dan paradigma yang hampir sama meskipun mereka tidak saling mengenal. Saussure adalah seorang ahli bahasa, sedangkan Peirce adalah ahli filsafat dan logika, di samping itu ia juga menekuni bidang ilmu kealaman, psikologi, astronomi, dan agama. Konsep Saussure yang terpenting adalah penanda dan petanda (Kutha, 2011:98-99).

Peirce mengusulkan kata *semiotika* (yang sebenarnya digunakan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abad XVIII) sebagai sinonim kata *logika*. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta (Zoest, 1992: 1).

Dalam pengkajian sastra, semiotika memusatkan perhatiannya pada tanda, yaitu tanda-tanda dalam kehidupan yang merupakan wujud lain dari makna. Tanda-tanda tersebut banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika lampu lalu lintas berwarna merah, maka pengendara harus berhenti. Jika lampu berwarna hijau, pengendara boleh berjalan. Contoh lain, saat adzan berkumandang dari masjid, tandanya umat muslim harus segera menjalankan sholat. Pada saat lonceng gereja berbunyi, berarti umat katolik harus segera berdoa atau pergi ke gereja.

Pada prinsipnya ada tiga hubungan yang mungkin ada, yaitu 1) Hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan; tanda itu disebut ikon, 2) Hubungan ini dapat timbul karena ada kedekatan eksistensi; tanda itu disebut indeks., 3) Akhirnya hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional; tanda itu adalah simbol (Zoest, 1992: 8-9). Menurut Aart van Zoest dalam Kutha (2011:103), dikaitkan dengan bidang-bidang yang dikaji, pada umumnya semiotika dapat dibedakan paling sedikit menjadi tiga aliran, sebagai berikut.

- a. Aliran semiotika komunikasi, dengan intensitas kualitas tanda dalam kaitannya dengan pengirim dan penerima, tanda yang disertai dengan maksud, yang digunakan secara sadar, sebagai signal, seperti rambu-rambu lalu lintas, dipelopori oleh Buyssens, Prieto, dan Mounin.
- b. Aliran semiotika konotatif, atas dasar ciri-ciri denotasi kemudian diperoleh makna konotasinya, arti pada bahasa sebagai sistem model kedua, tanda-tanda tanpa maksud langsung, sebagai symptom, di samping sastra juga diterapkan dalam berbagai bidang kemasyarakatan, dipelopori oleh Roland Barthes.
- c. Aliran semiotika ekspansif, diperluas dengan bidang psikologi (Freud) dan sosiologi (Marxis), termasuk filsafat, dipelopori oleh Julia Kristeva.

2. Semiotika Sastra

Kenyataan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, mengandung arti bahwa ia terdiri atas sejumlah unsur, dan tiap unsur itu saling berhubungan secara teratur dan berfungsi sesuai dengan kaidah sehingga ia dapat dipakai untuk berkomunikasi. Teori tersebut melandasi teori linguistik modern (strukturalisme), dan pada giliran selanjutnya, teori itu dijadikan landasan dalam kajian kesastraan (Zaimar dalam Nurgiyantoro, 2013:71).

Di dalam karya sastra bahasa dianggap sebagai alat untuk menyampaikan makna yang terdapat dalam tanda-tanda. Hal tersebut dapat berupa kiasan, majas,

kata atau kalimat konotasi yang mewakili tanda-tanda tersebut. Pengarang memanfaatkan tanda-tanda dalam menghasilkan sebuah karya sastra, sehingga pembaca akan berusaha mencari dan memaknai arti di balik tanda-tanda tersebut. Dengan demikian dibutuhkan pendekatan dan teori semiotika untuk mendapatkan makna dalam karya sastra, yaitu dengan menggunakan semiotika sastra.

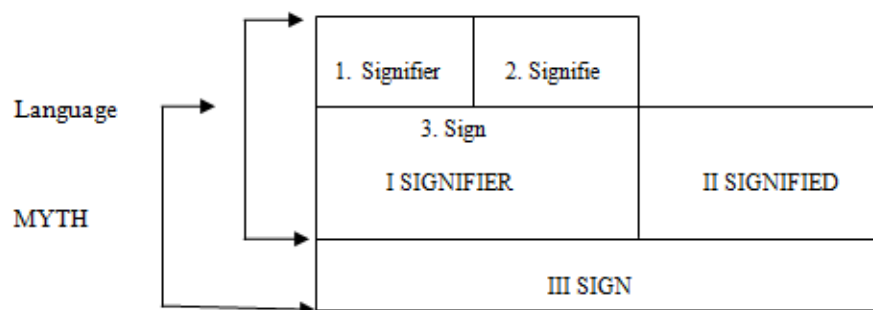
Ada banyak cara yang ditawarkan dalam rangka menganalisis karya sastra secara semiotis. Cara yang paling umum adalah dengan menganalisis karya melalui dua tahapan sebagaimana ditawarkan oleh Wellek dan Warren (via Kutha, 2011:104-105), yaitu: a) analisis intrinsik (analisis mikrostruktur), dan b) analisis ekstrinsik (analisis makrostruktur). Cara yang lain, sebagaimana dikemukakan oleh Abrams (1967: 6-29), dilakukan dengan menggabungkan empat aspek, yaitu: a) pengarang (ekspresif), b) semesta (mimetik), c) pembaca (pragmatik), dan objektif (karya sastra itu sendiri)

3. Semiologi Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh pelopor perkembangan ilmu tentang tanda. Ia menggunakan istilah semiotik dengan *sémiologie*. Dalam bukunya yang berjudul *Petualangan Semiologi* (Barthes, 2007: 3-5), Roland Barthes berpendapat bahwa semiologi adalah sebuah petualangan [*adventure*], yaitu bahwa ilmu ini mendatangnya (yaitu sesuatu yang berasal dari *Signifiant*). Petualangan ini bersifat personal tetapi tidak subjektif, sebab merupakan perpindahan subjek yang sedang bergerak dalam adegan, dan bukan ekspresi dari subjek itu. Menurut Roland Barthes terdapat tiga momen: 1) momen

keterpesonaan [*émerveillement*]; 2) momen ilmu [*science*]; 3) momen dari sang teks

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Pembaca tidak hanya mengetahui pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui karya sastra yang disusun. Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikansi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna yang sebenarnya dari sebuah kata, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosional. Berikut merupakan model Semiotik Roland Barthes dalam menganalisis makna.



Sistem tanda bahasa (*langue*) merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang mempunyai hubungan antara penanda (*signifié*) dan petanda (*signifiant*) yang kemudian menghasilkan sistem tanda (*signe*) yang bermakna. Sistem mitos berfungsi sebagai penanda yang berhubungan dengan petanda dan membentuk sistem tanda baru. Roland Barthes juga memberikan cara untuk mendapatkan

makna secara mendalam dari suatu teks melalui lima kode semiotik, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural. Untuk menganalisis pesan moral dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori lima kode semiotik Roland Barthes. Langkah-langkah dalam menganalisis teks untuk menemukan pesan moral adalah sebagai berikut:

- a. Membagi teks ke dalam satuan-satuan analisis atau leksia
- b. Menganalisis leksia-leksia tersebut sesuai dengan lima kode semiotik
- c. Menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan nilai moral
- d. Menyusun daftar kode dan nilai moral yang ditemukan

Tahap-tahap dalam menganalisis teks adalah dengan memenggal teks menjadi leksia-leksia kemudian dihubungkan dengan lima kode semiotik Roland Barthes. Dalam bukunya yang berjudul *S/Z*, Roland Barthes menerangkan tentang leksia yaitu sebagai berikut.

The tutor signifier will be cut up into series of brief, contiguous fragments, which we shall call lexias, since they are unit of reading. This cutting up, admittedly will be arbitrary in the extreme; it will imply no methodological responsibility, since it will bear on the signifier, whereas the proposed analysis bears solely on the signified. The lexia will include sometimes a few words, sometimes several sentences; it will be a matter of convenience: it will suffice that the lexia be the best possible space in which we can observe meanings; its demension, empirically determined, estimated, will depend on the density of connotations, variable according to the moments of the text: all we require is that each lexia should have at most three or four meanings to be enumerated (1970: 13).

Dengan demikian leksia merupakan satuan terkecil pembacaan, terkadang mencakup beberapa kata atau beberapa kalimat. Leksia akan menjadi ruang terbaik di mana kita dapat mengamati makna. Dimensinya secara empiris ditentukan, diperkirakan, akan tergantung pada kepadatan konotasi, variabel

sesuai dengan momen dari teks. Semua yang kita butuhkan adalah bahwa setiap lekisa harus memiliki paling banyak tiga atau empat makna. Dengan kelima kode tersebut, pembaca dibimbing untuk menemukan pesan moral dalam karya sastra secara tepat. Lima kode semiotik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kode Hermeneutik (*the hermeneutic code*)

Under the hermeneutic code, we list the various (formal) terms by which an enigma can be distinguished, suggested, formulated, held in suspense, and finally disclosed (these terms will not always occur, they will often be repeated; they will not appear in any fixed order) (Barthes, 1975: 19).

Kode ini menentukan misteri dan ketegangan (*suspence*) dengan membantu pembaca mengenali apa yang dianggap sebagai teka-teki dan menyusun rincian-rincian sebagai kontribusi yang memungkinkan adanya pemecahan. Kode hermeneutik atau kode teka-teki merupakan kode yang mengandung teka-teki atau belitan tanda tanya yang ditemukan dan dirasakan oleh pembaca. Teka-teki tersebut membangkitkan hasrat dan kemauan untuk mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan inti yang terdapat dalam karya sastra. Teka-teki tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan sehingga pembaca berusaha untuk menemukan jawaban. Pembaca dihadapkan dengan sesuatu yang tidak segera dapat dipahami, dan disitulah dilakukan usaha interpretasi. Teka-teki yang digunakan dalam kode hermeneutik, yaitu (1) Pentemaan, yaitu istilah untuk menyebut kode yang menandai kemunculan pokok permasalahan atau teka-teki. (2) Pengusulan, yaitu istilah untuk kode yang secara eksplisit maupun implisit mengandung pertanyaan teka-teki. (3) Pengacauan, yaitu istilah untuk kode yang menyebabkan teka-teki menjadi semakin rumit atau kacau. (4) Jebakan, yaitu istilah untuk kode yang memberi jawaban yang salah atau menyesatkan. (5)

Penundaan, yaitu istilah untuk kode yang menunda munculnya jawaban. (6) Jawaban sebagian, yaitu istilah untuk kode yang secara tidak utuh memberikan jawaban. (7) Jawaban, yaitu istilah untuk kode yang memberikan jawaban sepenuhnya.

b. Kode Semik (*the code of semes or signifier*)

As for the semes, we merely indicate them to character (or a place or an object) or to arrange them in some order so that they form a single thematic grouping; we allow them the instability, the dispersion, characteristic of motes of dust, flickers of meaning (Barthes 1970: 19).

Kode semik atau konotatif ini merupakan sebuah konotasi dari orang, tempat, objek yang penandanya adalah sebuah karakter. Kode ini memanfaatkan isyarat, petunjuk atau kilasan makna dari penanda tertentu, biasanya mengacu pada kondisi psikologis tokoh, dan suasana suatu tempat atau objek tertentu. Kode semik disebut juga kode semantik, merupakan kode yang berada dalam kawasan penanda, yakni penanda yang memiliki konotasi atau penanda materialnya sendiri tanpa rantai penandaan pada tingkat ideologis karena sudah menawarkan makna konotasi.

c. Kode Simbolik (*the symbolic code*)

Moreover, we shall refrain from structuring the symbolic grouping; this is the place for multivalence and for reversibility; the main task is always to demonstrate that this field can be entered from any number of points, thereby making depth an secrecy problematic (Barthes, 1970: 19).

Kode simbolik merupakan dunia perlambang, yakni dua personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Hal ini dapat dikenali melalui kelompok-kelompok konvensi atau berbagai bentuk yang teratur. Kemudian mengulangi bermacam-macam mode dan bermacam-macam maksud

dalam sebuah teks sastra. Pada akhirnya menghasilkan sebuah pengertian tentang makna di balik kode tersebut. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik dan mengatur kawasan antitesis dari tanda-tanda di mana satu ungkapan atau tanda meleburkan dirinya ke dalam berbagai substitusi, keanekaragaman penanda dan referensi, sehingga menggiring pembaca dari kemungkinan-kemungkinan makna ke kemungkinan lain. Penanda-penanda dalam wilayah ini mempunyai banyak makna yang dapat saling bertukar posisi.

d. Kode aksian (*the proairetic code*)

Actions (terms of the proairetic code) can fall into various sequences which should be indicated merely by listing them, since the proairetic sequence is never more than the result of an artifice of reading; whoever reads the text amasses certain data under some generic titles for actions (stroll, murder, rendezvous), and this title embodies the sequence; the sequence exists when and because it can be given a name, it unfolds as this process of naming takes place, as a title is sought or confirmed; its basis is therefore more empirical than rational, and it is useless to attempt to force it into a statutory order; its only logic is that of the "already done" or "already read" – whence the variety of sequences (some trivial, some melodramatic) and the variety of terms (numerous or few); here again, we shall not attempt to put them into any order. Indicating them (externally and internally) will suffice to demonstrate the plural meaning entangled in them (Barthes 1970: 19).

Kode proairetik atau kode aksian merupakan prinsip bahwa di dalam tuangan bahasa secara tulis perbuatan-perbuatan itu harus disusun secara linier. Dalam sebuah peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam cerita fiksi tidak mungkin beberapa buah peristiwa atau kejadian disampaikan secara bersamaan. Berbeda dengan cerita film, yang dapat membuat beberapa peristiwa secara bersamaan. Kode proairetik ini merupakan kode tindakan yang didasarkan pada konsep proairesis, yakni kemampuan untuk menentukan akibat dari suatu tindakan rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia. Tindakan-

tindakan tersebut membuahkan dampak-dampak yang masing-masing memiliki nama generik sendiri, semacam judul bagi sekuen yang bersangkutan. Kode ini mengatur alur suatu cerita atau narasi dan menjamin bahwa teks yang dibaca mempunyai sebuah cerita, yakni serangkaian aksi yang saling berkaitan.

e. Kode Kultural (*the cultural code*)

Lastly, the cultural codes are references to a science or a body of knowledge; in drawing attention to them, we merely indicate the type of knowledge (physical, physio-logical, medical, psychological, literary, historical, etc.) referred to, without going so far as to construct (or reconstruct) the culture they express (Barthes 1970: 20).

Kode kultural atau kode budaya merupakan peranan metalingual. Kode kultural adalah referensi-referensi untuk sebuah ilmu pengetahuan atau tubuh dari pengetahuan. Pembaca dapat menemukan kode ini hanya dengan mengindikasikan tipe dari pengetahuan (fisik, fisiologis, medis, psikologis, sastra, kesejarahan, dan lain-lain) mengacu tanpa pergi sejauh untuk membangun (atau merekonstruksi kembali) budaya yang mereka ekspresikan. Kode ini dalam pengertian yang luas adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Latar sosial budaya yang terdapat dalam sebuah cerita rekaan memungkinkan adanya suatu kesinambungan dari budaya sebelumnya. Di samping itu, dapat juga sebagai penyimpangan dari budaya sebelumnya, entah sebagian atau keseluruhannya terhadap budaya yang telah mapan.

C. Moral

1. Hakikat Moral

Kata moral berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan, dan *etika* dari kata *ēthos* yang berarti tempat hidup bersama, adat kebiasaan dan karakter seseorang dari tempat itu. Kedua kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan kata *mores*, yang berarti adat kebiasaan dan karakter manusia. Etika atau moral berarti perilaku manusia yang ditentukan oleh suatu komunitas tertentu di mana ia hidup, yang dalam arti objektif sebagai kebiasaan atau adat dan dalam arti subyektif sebagai karakter. Kata moral dapat diartikan sebagai adat, kebiasaan, nilai atau norma yang dipakai oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai dasar hidup dan bertindak dan sekaligus dapat juga berarti sebagai karakter pribadi yang melingkupi seseorang untuk bertindak (Mali, 2009: 7-9).

Di dalam bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan arti susila. Adapun pengertian moral yang paling umum adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide yang diterima umum, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar. Dengan kata lain, pengertian moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Baik dan buruknya moral adalah hal yang digunakan oleh manusia sebagai hasil dari standar perbandingan moral itu sendiri. Ada dua macam kebaikan berdasarkan hal yang diyakini oleh setiap orang, yaitu kebaikan secara personal dan universal atau umum. Kebaikan secara personal, yaitu orang dapat mengatakan bahwa dirinya baik karena tidak ada orang lain yang menjadi pembanding. Meskipun ia melakukan hal-hal yang menyimpang

dari aturan, ia akan tetap mengatakan dirinya baik. Kebaikan secara universal adalah kebaikan yang sudah disepakati oleh masyarakat. Masyarakat yang menentukan apakah tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik atau tidak.

Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tingggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup atau *way of life* dari suatu bangsa (Nurgiyantoro, 2013: 429).

Menurut Magnis (1987: 18-19, 58), kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena mencari keuntungan. Jadi, moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang tanpa pamrih.

Dengan demikian moral juga dapat dikatakan pula sebagai penggerak jiwa karena di dalam setiap diri manusia terdapat suatu hal yang membuat hati atau jiwa bergerak untuk melakukan perbuatan yang baik. Magnis-Suseno memberikan penjelasan mengenai sikap-sikap dasar moral yang harus dimiliki oleh setiap orang agar menjadi pribadi yang lebih berkualitas. Sikap-sikap dasar moral tersebut bersifat universal, artinya bahwa siapa pun orangnya dan di mana pun dia berada diharapkan memiliki sikap-sikap dasar moral tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sikap keutamaan moral menurut Magnis-Suseno sebagai acuan penelitian tentang pesan moral.

2. Sikap Keutamaan Moral

Ada lima dasar sikap moral menurut Magnis (1987: 141-150). Lima dasar sikap moral tersebut merupakan sikap-sikap kepribadian moral yang kuat yang perlu dikembangkan kalau kita ingin memperoleh kekuatan moral, yaitu:

1) Kejujuran

Kejujuran merupakan dasar untuk menjadi orang yang kuat secara moral. Menurut Magnis-Suseno ada dua arti orang bersikap jujur: Pertama adalah sikap terbuka, dan kedua adalah sikap *fair*. Dengan terbuka tidak dimaksud bahwa kita harus memberitahukan kepada semua orang tentang diri kita. Kita berhak atas pikiran dan perasaan kita sendiri. Kita berhak menentukan apakah orang lain perlu tahu segalanya tentang kita atau tidak. Kejujuran adalah sikap tidak berpura-pura, tidak ada sesuatu yang ditutupi dan tidak ada kebohongan. Kita bertindak sesuai dengan

keyakinan kita. Sikap *fair* atau wajar berarti bertindak sesuai dengan suara hati. Orang yang jujur akan bertindak adil, menghormati orang lain, dan bertindak sesuai dengan keyakinannya. Orang akan mempertahankan apa yang ia yakini, sehingga tidak ada kepalsuan.

2) Kesiediaan untuk bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Artinya, kita memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada kita. Bertanggung jawab adalah sikap melakukan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih. Kita harus berani untuk menerima segala resiko dari pekerjaan dan kewajiban kita. Sikap tanggung jawab dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kewajiban. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk merawat, membesarkan, mencintai dan mendidik anaknya. Mereka tahu bahwa resiko merawat anak adalah bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan dan mengeluarkan uang untuk anak-anak mereka. Seorang pelajar memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk belajar serta menyelesaikan pendidikannya. Sikap tanggung jawab adalah ketika kita melakukan kesalahan dan berani untuk mengakuinya serta menerima hukuman. Bersedia untuk bertanggung jawab berarti bersedia untuk diminta, dan memberikan pertanggungjawaban atas tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

3) Kemandirian moral

Kemandirian moral adalah pengembangan dari sikap jujur dan tanggung jawab. Mandiri secara moral berarti bahwa kita tahu tindakan yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan. Dalam hal ini suara hati juga berperan penting. Kita tidak pernah ikut-ikutan saja dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengan hati nurani. Kita mampu mengambil keputusan dengan sadar dan tahu akan resiko yang mungkin terjadi merupakan bentuk dari kemandirian moral.

4) Keberanian moral

Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan. Orang yang memiliki keutamaan itu tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab, meskipun dia akan merasa malu, dicela, ditentang atau diancam oleh orang-orang yang kuat. Keberanian moral berarti berpihak kepada yang lebih lemah dan melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil. Dirinya juga tahu bahwa perjuangannya akan menghadapi berbagai rintangan, baik yang berwujud fisik maupun psikologis. Rintangan fisik dapat berbentuk materi dan juga orang-orang yang memiliki kekuasaan atau kedudukan dalam pemerintahan. Ada kemungkinan orang-orang yang mempunyai materi akan menawarkan kompromi. Kompromi itu dapat berupa uang, barang atau fasilitas yang dipandang penting agar ia mau berpihak padanya. Rintangan secara

psikologis dapat berupa peringatan atau ancaman akan keselamatan dirinya, jika ia tidak mau berpihak kepada mereka. Keberanian moral tidak menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang ada kalau itu berarti mengkompromikan kebenaran dan keadilan.

5) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan keutamaan terakhir yang hakiki bagi kepribadian yang mantap. Kerendahan hati tidak berarti bahwa kita merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri seada kita. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Dalam bidang moral kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kita, melainkan juga bahwa kemampuan kita untuk memberikan penilaian moral terbatas. Hal itu berarti kita mau menerima saran dan kritik dari orang lain tentang pandangannya dan juga tentang dirinya. Hal ini memungkinkan untuk menjadi semakin sempurna, sebab ia mampu menampung segala segi pandang orang lain dan akan memampukan dia untuk mengambil satu keputusan yang bijaksana. Rendah hati adalah sikap mau menerima, mengakui dan menghargai orang lain yang ada di sekitar kita. Kerendahan hati tidak bertentangan dengan keberanian moral. Rendah hati bukan berarti kalah, lemah, kecil dan mengalah. Namun ia akan selalu mencari kebenaran dan akan memperjuangkannya. Kerendahan hati merupakan suatu sikap, di mana orang lain merupakan unsur penting dalam tata kehidupan bermasyarakat. Melalui orang lain, ia akan belajar banyak

tentang kehidupan. Ia akan menjadi kaya karena mampu memetik pesan dari setiap peristiwa yang dialami, baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadi orang lain itu lebih utama dari segala materi. Ia akan menjunjung tinggi setiap kehidupan yang ada di lingkungannya. Kehidupan alam pun akan di terima sebagai pribadi yang sejajar dengan dirinya. Dengan demikian, ia akan sangat menghargai kehidupan melebihi dari segala yang ada.

3. Moral Dalam Karya Sastra

Kenny (dalam Nurgiyantoro 2013 : 430) menjelaskan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu sasaran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Jadi setiap karya sastra melalui alur dan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh cerita memiliki ajaran moral tertentu yang disampaikan oleh pengarang dengan singkat dan dapat diambil oleh pembaca dengan menafsirkannya sendiri.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 430).

Oleh karena itu karya sastra digunakan oleh para pengarang sebagai media penyampaian pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada masyarakat yang membaca. Pesan atau amanat tersebut dapat disampaikan dengan

mudah oleh pengarang atau disembunyikan dibalik alur cerita dan kejadian yang dialami oleh para tokoh dan apabila dalam puisi disampaikan melalui setiap bait atau lariknya. Apabila pesan moral tersebut dapat ditemukan dan dipahami oleh pembaca, maka itu berarti komunikasi antara pengarang dan pembaca berhasil dilakukan.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang *Roman Heinrich von Ofterdingen* telah dilakukan oleh Wida Purusanti, Mahasiswi Sastra Jerman Universitas Indonesia dengan judul Idealisme Romantik dalam *Roman Heinrich von Ofterdingen (die blaue Blume)* karya Novalis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Novalis bermaksud menciptakan roman *Heinrich von Ofterdingen* sebagai suatu karya yang sempurna yang sesuai dengan ciri zaman Romantik, yang tidak bisa lepas dari konsepsi *romantische Ironie* dengan dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya sendiri, yang sangat menunjang terciptanya roman ini.

Penelitian yang menggunakan lima kode semiotik Roland Barthes adalah penelitian yang dilakukan oleh Nila Viayanti Mala Effendhi, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Jerman angkatan tahun 2007 dengan judul Mitos Modern dalam *Roman Die Verwandlung* Karya Franz Kafka Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes. Dalam penelitian itu Nila mengkaji *Roman Die Verwandlung* dengan menggunakan lima kode semiotik Roland Barthes (kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode referensial

atau kultural). Dalam penelitian tersebut diperoleh 17 leksia yang mempresentasikan lima mitos: mitos tentang kapitalisme, mitos tentang modernisme, mitos tentang kebutuhan dasar manusia, mitos tentang imperialisme, mitos tentang keberadaan Yesus bagi umat Kristen, kode hermeneutika (HER), kode semik (SEM), kode simbolik (SIM), kode referensial atau kultural (KUL), dan tidak ditemukan leksia yang mengandung kode proairetik (PRO).

Dalam penelitian ini roman *Heinrich von Ofterdingen* dijadikan sebagai objek penelitian sama seperti objek penelitian Wida Purusanti dan menggunakan lima kode semiotik seperti pada penelitian Nila Viayanti. Hal yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah penelitian ini mengkaji tentang pesan moral yang ada di dalam roman *Heinrich von Ofterdingen*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotik terutama dengan menggunakan teori semiologi Roland Barthes yang menawarkan lima kode semiotik untuk menganalisa makna dari tanda. Dengan demikian akan dapat membantu untuk menemukan makna pesan moral dari tanda-tanda yang terdapat dalam *Roman Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis.

B. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian adalah penulissendiri (*human instrument*) dengan sumber-sumber pengetahuan yang dimiliki, peneliti mencari data, mengidentifikasi dan menganalisis data.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk roman yang berjudul *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis. Roman tersebut berjumlah 255 halaman dalam bentuk *Taschenbuch*, terbitan tahun 2013 oleh *Philipp Reclam jun. Gmbh & Co. KG, Stuttgart*, ISBN 978-3-15-008939-2.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik baca catat. Teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber yang tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik baca catat yaitu dengan cara membaca secara keseluruhan cerita roman secara berulang-ulang. Kemudian menganalisis dan mencatat kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang berhubungan dengan pesan moral dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis.

E. Data Penelitian

Data penelitian merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa atau kalimat yang berisi pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis.

F. Validitas dan Reliabilitas

Teknik validasi data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang sesuai dan tepat untuk menggali data dalam bagi penelitian. Keabsahan data diperlukan validitas dan reliabilitas agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang roman *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis agar diperoleh bukti-bukti data yang tetap. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan mendiskusikan hasil

penelitian dengan pengamat, dalam hal ini dengan dosen pembimbing yang mengetahui bidang yang diteliti untuk memperoleh kesepakatan tentang data yang diperoleh dan teman sejawat. Teknik validitas menggunakan uji validitas semantik, yaitu mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis dan validitas *expert judgment*, yaitu data yang diperoleh dikonsultasikan kepada ahli, dalam hal ini kepada dosen pembimbing.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan diklarifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Kemudian data ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu dilakukan juga inferensi atau menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian. Data penelitian berupa leksia-lekisa yang mengandung nilai-nilai moral. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam langkah selanjutnya, yaitu menemukan kode-kode semiotik. Kemudian kode-kode semiotik di setiap leksia tersebut dianalisis dan diberi penyimpulan. Penyimpulan tersebut berupa pesan moral sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijadikan acuan.

BAB IV

PESAN MORAL DALAM ROMAN *HEINRICH VON OFTERDINGEN* KARYA NOVALIS

A. Deskripsi Roman *Heninrich von Ofterdingen*

Heinrich von Ofterdingen merupakan sebuah karya sastra jaman romantik yang ditulis oleh seorang penulis serta penyair ternama yaitu Friedrich von Hardenberg atau sering disebut dengan Novalis. Pada jaman romantik, Novalis merupakan salah satu penulis dan penyair yang cukup dikenal. Karya-karya yang dihasilkan antara lain *Hymnen an die Nacht* (1797), *Glauben und Liebe oder der König und die Königin* (1798), *Die Lehrlinge zu Sais* (1798-1799), *Geistliche Lieder* (1802), dan *Heinrich von Ofterdingen* (1802).

Heinrich von Ofterdingen tersebut merupakan sebuah karya terakhirnya yang selesai ditulis pada tahun 1801 dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1802. Roman ini diterbitkan dalam bahasa Jerman dan telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Henry of Ofterdingen*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan roman yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh *Philipp Reclam jun. GmbH & Co. KG, Stuttgart*, ISBN 978-3-15-008939-2 dan berjumlah 255 halaman.

Cerita dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* dibagi menjadi dua bagian. Bab pertama disebut dengan *die Erwartung* dan bab kedua disebut dengan *die Erfüllung*. Bagian pertama tersebut dibagi menjadi sembilan bagian. Hampir di seluruh bagian terdapat puisi-puisi atau disebut dengan lagu-lagu yang berisi pujian terhadap alam dan manusia. Cerita berawal dari bagian pertama roman

tersebut, yang menceritakan tentang Heinrich yang bermimpi berjalan di sebuah tempat yang jauh dan menemukan sebuah bunga berwarna biru. Namun saat ia masih menikmati keindahan bunga itu, ia terbangun karena suara ibunya. Kemudian Heinrich menceritakan mimpinya tersebut kepada ayah dan ibunya. Cerita Heinrich tersebut mengingatkan ayahnya tentang mimpi yang juga pernah ayahnya alami, yaitu tentang sebuah bunga biru. Heinrich pun percaya bahwa mimpinya tersebut memiliki arti. Kisah Heinrich berlanjut ketika ibunya mengajak pergi ke Augsburg untuk mengunjungi kakeknya. Dalam perjalanan, mereka bersama dengan para pedagang dan beberapa teman kakeknya.

Akhir kisah Heinrich dalam mencari arti dari *blaue Blume* yang ada di dalam mimpinya terdapat pada bagian keenam bagian pertama roman. Pada bagian keenam dikisahkan Heinrich sampai di rumah kakeknya, di Augsburg, dan bertemu dengan seorang gadis bernama Mathilda. Dengan melihat wajah Mathilda itu lah Heinrich merasa bahwa *blaue Blume* yang ada di dalam mimpinya adalah Mathilda dan kemudian Heinrich jatuh cinta kepadanya. Bagian pertama roman diakhiri dengan sebuah *Märchen* yang diceritakan oleh Klingsohr. Bab kedua atau *die Erfüllung* merupakan penutup dari kisah roman *Heinrich von Ofterdingen*, yang diawali dengan puisi yang berjudul *Astralis*.

Dalam roman tersebut di atas, pengarang memunculkan banyak tokoh dengan cerita yang berbeda-beda, dimunculkan secara langsung dan disertai dengan deskripsi. Pada bab pertama dalam kisah perjalanan Heinrich terdapat banyak tokoh. Heinrich adalah tokoh utama dalam cerita roman ini. Selain itu terdapat juga beberapa tokoh pendukung yang berperan penting dalam cerita. Dari

tokoh-tokoh itu Heinrich belajar tentang hal-hal penting. Tokoh-tokoh di bab pertama tersebut adalah ibu dan ayah Heinrich, *die Kaufleute* (para pedagang), Zulima, *der alten Bergmann* dan *der Einsiedler, der alte Schwaning* (kakek Heinrich), Klingsohr dan Mathilda. Pada bab kedua, dalam cerita fabel Klingsohr terdapat beberapa tokoh, yaitu Arctur, Sophie, Freya, Eisen, Eros, ayah dan ibu Eros, Ginnestan, Fabel, *der Schreiber, die Sphinx* dan *die Parzen*. Pada bagian akhir ditutup dengan dialog Heinrich dan Sylvester.

Di dalam cerita tentu saja selain terdapat tokoh juga terdapat latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* ini digambarkan dengan jelas oleh pengarang. Tidak hanya terfokus pada satu latar tempat saja, melainkan juga terdapat beberapa latar tempat. Latar tempat yang disajikan oleh pengarang yaitu rumah Heinrich, Kamar Heinrich, sebuah desa, sebuah pusat kota, istana/*Schloß* dan Augsburg. Latar cerita dimulai dari kamar Heinrich, di mana dia tidur dan bermimpi dan rumah Heinrich ketika ayah dan ibunya bercakap-cakap dengan Heinrich tentang mimpinya. Istana/*Schloß* muncul di bab keempat roman, ketika Heinrich bertemu dengan Zulima. Kemudian sebuah desa, dimana Heinrich dan ibunya bertemu dengan seorang laki-laki tua yang mengajaknya untuk pergi ke sebuah gunung untuk menambang. Di bab keenam sampai bagian kedua roman ini, diperlihatkan bahwa Heinrich, ibunya dan para pedagang sampai di Augsburg, rumah kakek Heinrich. Terdapat juga latar fiksi dalam cerita roman ini, yaitu ketika Klingsohr menceritakan sebuah dongeng dengan beberapa karakter fiksi pula. Latar tempat tersebut adalah *Welt des nördlichen Himmels* dengan tokoh Arctur, Sophie, Freya dan Eisen; *Welt der*

Menschen dengan tokoh Eros, orang tua Eros, Ginnestan, Fabel dan *der Schreiber*; dan *eine Höhle* dengan tokoh *die Sphinx* dan *die Parzen*.

Simbol dari bunga biru/*blaue Blume* merupakan simbol dari hasrat dan kerinduan yang mendalam. Arti dari *blaue Blume* ditemukan oleh Heinrich dalam diri Mathilda. Menurut Heinrich, *blaue Blume* dan Mathilda memiliki hubungan. Hal tersebut membuat Heinrich jatuh cinta pada Mathilda dan seolah-olah kehadiran Mathilda memenuhi kerinduan Heinrich dan kemudian pada akhir cerita mereka bertunangan dan kemudian menikah.

B. Pembagian dan Analisis Leksia

Langkah selanjutnya dalam menemukan pesan-pesan moral dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* ini adalah dengan cara membagi teks ke dalam satuan-satuan leksia dan kemudian menganalisis leksia tersebut. Leksia mungkin terdiri dari satu kata, kalimat, alinea, atau beberapa alinea (Ratna, 2011: 260).

Masing-masing leksia ditulis dalam asli, yaitu bahasa Jerman terlebih dahulu kemudian ditulis artinya dalam bahasa Indonesia dan dianalisis berdasarkan kode-kode semiotik yang terdapat dalam masing-masing leksia tersebut. Untuk mempermudah penulis dalam mencatat setiap kode yang terdapat di dalam leksia, pencatatan kode-kode tersebut disederhanakan menjadi sebagai berikut.

- a. Kode Hermeneutik (HER)
- b. Kode Semik (SEM)
- c. Kode Simbolik (SIM)

- d. Kode Proairetik (PRO)
- e. Kode Kultural (KUL)

Pengkajian pesan moral dalam penelitian ini menggunakan pandangan moral menurut Magnis-Suseno, yaitu lima keutamaan moral sebagai berikut:

- a. Kejujuran
- b. Kesiediaan untuk bertanggung jawab
- c. Kemandirian moral
- d. Keberanian moral
- e. Kerendahan hati

Masing-masing leksia merupakan penggalan dari cerita roman *Heinrich von Ofterdingen* dan memiliki pesan moral. Pesan moral yang ditemukan sesuai dengan lima keutamaan moral yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral dan kerendahan hati. Leksia-leksia disusun berdasarkan nilai keutamaan moral dan pencatatan kode semiotik yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Leksia 1

Leksia pertama terdapat dalam bab pertama bagian pertama roman *Heinrich von Ofterdingen*. Nilai moral yang terdapat dalam leksia ini adalah kejujuran. Sikap jujur dalam bab pertama roman ini ditunjukkan oleh tokoh utama, yaitu Heinrich. Saat Heinrich masih terlelap dengan mimpinya yang indah, tiba-tiba ia terbangun oleh suara ibunya. Ia merasa bahwa ibunya telah menggangukannya yang sedang berada di dunia mimpinya. Namun ia bangun dan

mengucapkan selamat pagi serta memeluk ibunya dengan hangat. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Er war zu entzückt, um unwillig über diese Störung zu sein; viel mehr bot er seiner Mutter freundlich guten Morgen und erwiderte herzliche Umarmung (Novalis, 2013: 12).

Dia terlalu senang untuk marah tentang gangguan tidurnya; sebaliknya ia mengucapkan selamat pagi dengan ramah pada ibunya dan memeluknya dengan hangat.

Leksia tersebut menunjukkan bahwa Heinrich mengucapkan salam kepada ibunya. *Begrüßung* adalah sapaan dalam bahasa Jerman. Sapaan dalam bahasa Jerman memiliki berbagai macam bentuk, antara lain *Guten Morgen*, *Guten Tag*, *Guten Abend* dan *Gute Nacht*. Orang Jerman juga sering menyapa dengan kata *Gruß Gott*, *Moin-Moin* atau *Servus*. Saat pagi hari setelah bangun tidur dan bertemu dengan anggota keluarga atau orang-orang terdekat, orang Eropa, khususnya Jerman selalu mengucapkan *Guten Morgen*. Itu menandakan bahwa mereka bersyukur atas hari baru dan masih mempunyai kesempatan bertemu dengan orang-orang yang mereka sayangi. Jika diucapkan sapaan tersebut akan membuat orang yang mendengarnya merasa senang dan tersemangati. Orang lain merasa dihargai dan dianggap ada. Sedangkan di Indonesia orang jarang menyapa anggota keluarga atau orang lain saat bangun tidur. Orang Indonesia cenderung diam dan langsung melakukan hal lain saat bangun tidur. Hal itu menunjukkan seolah-olah orang Indonesia tidak peduli atau *cuek* terhadap orang lain. Adanya kesesuaian dengan budaya masyarakat tertentu menunjukkan adanya kode kultural (KUL) di dalam leksia ini.

Sapaan selamat pagi yang diucapkan disertai dengan pelukan hangat oleh Heinrich kepada ibunya. Tentu saja hal itu dilakukan tidak hanya satu hari saja tetapi setiap hari setelah bangun tidur. Meskipun pada saat terbangun ia merasa marah, namun Heinrich tahu bahwa hari sudah pagi dan ibunya harus segera membangunkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia sangat menyayangi ibunya dan menunjukkan rasa sayangnya dengan memeluk ibunya. Kasih sayang Heinrich kepada ibunya disimbolkan dengan sebuah pelukan hangat sehingga dalam leksia ini ditemukan kode simbolik (SIM). Perasaan Heinrich sama dengan perasaan kasih sayang yang dimiliki ibunya kepadanya. Kasih sayang ibunya terlihat ketika ia membangunkan Heinrich di pagi hari, seperti pada kutipan berikut.

... als ihn plötzlich die Stimme seiner Mutter weckte, ... (Novalis, 2013: 12)

... ketika tiba-tiba suara dari ibunya membangunkannya, ...

Kalimat tersebut bermakna, bahwa ibu Heinrich membangunkan Heinrich yang sedang bermimpi indah. Ibunya membangunkannya karena hari sudah pagi. Perbuatan Heinrich terhadap ibunya merupakan sebuah perilaku jujur yang terbuka. Heinrich tidak menyapa dan memeluk ibunya hanya untuk menyenangkan hati ibunya, melainkan karena ia menyayangi ibunya dan melakukannya dengan tulus hati. Sikap kejujuran Heinrich tersebut sesuai dengan sikap keutamaan moral. Dengan adanya perbuatan atau tindakan nyata Heinrich tersebut, di dalam leksia ini terdapat kode proairetik (PRO).

Penjelasan analisis di atas menunjukkan, bahwa dalam leksia pertama ini terdapat kode simbolik (SIM), kode proairetik (PRO), dan kode kultural (KUL).

Pesan moral yang dapat diambil dari kutipan leksia di atas adalah bahwa orang hendaknya saling menyayangi satu sama lain, terutama menyayangi anggota keluarga. Keluarga adalah orang terdekat di lingkungan masyarakat. Bersikap jujur, merupakan hal yang sangat penting, sebagai dasar membangun keluarga yang utuh dan harmonis.

2. LEKSIA 2

Leksia kedua ini mencerminkan nilai moral kejujuran. Setelah Heinrich bangun, ia bercakap-cakap dengan ayahnya dan menceritakan tentang kisah dari mimpi yang telah ia alami. Kemudian ayahnya berkata kepadanya bahwa mimpi itu hanyalah bunga tidur, orang mendapatkan pelajaran dari mimpi dan mimpi bukan sebuah penglihatan (*vision*) dari Tuhan. Tetapi Heinrich tetap yakin bahwa mimpinya itu bukan sekedar mimpi biasa dan memiliki arti. Sikap jujur Heinrich terhadap keyakinannya tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Gewiß ist der Traum, den ich heute Nacht träumte, kein unwirksamer Zufall in meinem Leben gewesen, denn ich fühle es, daß er in meine Seele wie ein weites Rad hineingreift, und sie mächtigem Schwunge forttreibt.” (Novalis, 2013: 14)

Tentu mimpi itu, yang aku mimpikan tadi malam, bukan kebetulan yang berpengaruh di dalam hidupku, karena aku merasakan, bahwa mimpi itu di jiwaku seperti sebuah roda lebar terpasang, dan melanjutkannya dengan tenaga yang kuat.

Meskipun Heinrich masih sangat muda, namun semangatnya sangat tinggi. Dia merasa sangat yakin untuk mencari arti mimpinya tersebut. Bagi Heinrich mimpinya adalah mimpi yang hidup seperti sebuah roda. Roda yang terpasang apabila hanya didiamkan maka tidak akan bergerak, tetapi apabila ia mendorong

roda itu maka roda akan bergerak cepat dan semakin cepat sehingga sampai ke tujuan. Dalam kehidupan, roda digunakan sebagai lambang hidup di dunia. Orang sering mengatakan, "Hidup itu seperti roda yang berputar. Terkadang kita berada di atas dan terkadang kita berada di bawah." Mimpi tidak hanya sekedar untuk mengingat sebuah peristiwa, namun juga merupakan inovasi atau pesan suara hati. Dalam hal ini roda melambangkan perputaran kehidupan manusia, sehingga menurut lima kode semiotik Roland Barthes, leksia ini mengandung kode simbolik (SIM). Selain itu dalam leksia ini juga menunjukkan karakter Heinrich sebagai pemuda yang penuh dengan keyakinan dan teguh terhadap pendiriannya. Ia mampu berpikir luas, tegas dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, dengan kata lain ia percaya pada dirinya sendiri. Dengan tegas dan yakin ia mengatakan, bahwa mimpi itu terjadi bukanlah sebuah kebetulan yang tidak berarti. Maka ia memperjuangkan mimpi itu agar mimpinya menjadi kenyataan. Oleh karena itu penggambaran karakter Heinrich menunjukkan bahwa dalam leksia ini juga terdapat kode semik (SEM).

Keyakinan Heinrich yang tampak pada leksia di atas bertolak belakang dengan keyakinan ayahnya. Setelah Heinrich bangun, ayahnya berkata kepadanya untuk memberi nasihat. Nasihat ayahnya tampak dalam kutipan berikut ini.

"Du Langschläfer", sagte der Vater, ... "Klücklich hast du den Lehrstand erwählt, für den wir machen und arbeiten. Indes ein tüchtiger Gelehrter, wie ich mir habe sagen lassen, muß auch Nächte zu Hülfe nehmen, um die großen Werke der Weisen vorfahren zu studieren." (Novalis, 2013: 12)

"Kamu, tukang tidur", kata sang ayah, ... "Dengan bijaksana kamu telah memilih pelajaran, untuk siapa kita dan bekerja. Meskipun seorang sarjana yang terampil, seperti yang telah aku katakan, harus juga bekerja di malam hari, untuk lebih mempelajari karya-karya besar nenek moyang yang bijaksana"

Ayah Heinrich ingin supaya Heinrich berperilaku disiplin dan tidak bermalas-malasan. Selain kutipan perkataan ayah Heinrich di atas, kutipan di bawah ini juga menunjukkan bahwa ayah Heinrich ingin membuat Heinrich tidak memikirkan mimpinya.

... der Vater arbeitete emsig fort und sagte: "Träume sind schäume, ..."

(Novalis, 2013: 12)

... sang ayah melanjutkan bekerja dan berkata: "Mimpi adalah bunga tidur, ..."

Ayahnya berharap agar Heinrich tidak perlu begitu mempedulikan mimpi yang telah dialami. Ayahnya ingin agar Heinrich tidak larut dalam mimpi indahnyanya, namun Heinrich tidak sependapat dengan ayahnya. Heinrich merasa bahwa anggapan ayahnya tentang sebuah mimpi itu tidaklah sesuai dengan apa yang ia yakini. Heinrich percaya bahwa sebuah mimpi memiliki arti. Bagi Heinrich mimpi adalah suatu penglihatan dari Tuhan dan manusia harus memiliki interpretasi untuk mengartikan mimpi tersebut. Heinrich yakin dengan dirinya sendiri dan mengungkapkan keyakinannya dengan lantang. Ia tidak menyesuaikan keyakinannya dengan harapan orang lain, yaitu ayahnya. Perkataan Heinrich pada leksia tersebut di atas, menunjukkan bahwa ia bersikap jujur dan terbuka. Heinrich tidak akan berhenti untuk mewujudkan mimpinya merkipun ayahnya melarang. Sikap tersebut bukan ungkapan rasa tidak hormat kepada ayahnya, melainkan ia lebih mengutamakan kebenaran harus tetap diperjuangkan hingga menjadi kenyataan. Sikap Heinrich juga menunjukkan bahwa ia ingin ayahnya tahu tentang dirinya, bahwa ia sudah dewasa dan memiliki keyakinan yang kuat.

Menurut Magnis-Suseno, bersikap jujur terhadap orang lain berarti terbuka dan fair. Terbuka bukan berarti kita harus menjawab semua pertanyaan orang lain dengan lengkap, atau orang lain harus mengetahui semua jalan pikiran kita. Melainkan jujur dalam arti kita berhak atas batin kita sendiri dan selalu muncul sebagai diri kita sendiri sesuai dengan keyakinan kita (Magnis, 1987: 142).

Leksia kedua ini terdapat kode simbolik (SIM) dan kode semik (SEM). Dari hasil analisis leksia kedua dan kedua kode semiotik tersebut, pesan moral yang terkandung dalam leksia ini adalah jujur kepada diri sendiri dan orang lain merupakan sikap yang paling utama dalam bertindak. Orang yang berkata dan bertindak jujur akan menemukan jati diri dan tujuan hidupnya. Hal yang telah diyakini akan kebenarannya akan terus menggoda orang untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata.

3. LEKSIA 3

Leksia ketiga ini terdapat di bab pertama bagian kedua roman. Dalam leksia ini tampak sebuah sikap tanggung jawab yang dicerminkan oleh perilaku ibu Heinrich. Setelah hari Santo Yohanes berlalu, ibu Heinrich berencana pergi ke Augsburg untuk mengunjungi ayahnya dan membawa serta Heinrich yang belum pernah bertemu dengan kakeknya. Beberapa teman dari kakek Heinrich dan beberapa pedagang juga akan pergi ke Augsburg. Oleh karena itu ibu Heinrich memutuskan untuk memanfaatkan kesempatan itu, untuk mengajak Heinrich yang sejak beberapa waktu menjadi pendiam dan murung. Sikap tanggung jawab ibu Heinrich tampak dalam kutipan berikut.

Da faßte die Mutter den Entschluß, bei dieser Gelegenheit jenen Wunsch auszuführen, und es lag ihr dies um so mehr am Herzen, weil sie seit einiger Zeit merkte, dass Heinrich weit stiller und in sich gekehrter war als sonst (Novalis, 2013: 18).

Ibu Heinrich memutuskan, dalam kesempatan ini untuk memenuhi harapannya, dan terlebih lagi, karena sejak beberapa waktu mengetahui, bahwa Heinrich lebih pendiam dan murung dari biasanya.

Sikap ibu Heinrich yang digambarkan dalam leksia ini juga memunculkan beberapa pertanyaan. Mengapa ibu Heinrich memanfaatkan kesempatan pergi ke Augsburg? Apa yang dia pikirkan? Harapan apa yang ingin diwujudkannya? Mengapa Heinrich murung? Bukankah ia telah bermimpi tentang hal yang menyenangkan? Secara logis seharusnya Heinrich tidaklah diam dan murung melainkan merasa senang dan penasaran akan mimpi indahanya, sehingga leksia ini tidak hanya ditemukan kode proairetik tetapi juga kode hermeneutik (HER).

Sebagai orang tua ia merasa bertanggung jawab atas perasaan yang dialami oleh anaknya. Ketika orang tua tahu bahwa anaknya sedang sedih, maka pasti ia menghibur anaknya dengan berbagai cara agar anaknya tidak sedih lagi. Hal itu juga dilakukan oleh ibu Heinrich. Sikap pengambilan keputusan dari ibu Heinrich tersebut terlihat bahwa ia tahu dan siap dengan setiap pilihan dan resiko. Pilihan pertama adalah ia tidak mengajak Heinrich pergi ke Augsburg dengan resiko Heinrich akan terus berdiam diri dan murung. Pilihan kedua adalah ia mengajak Heinrich untuk pergi ke Augsburg dengan resiko Heinrich tidak akan menikmati perjalanannya atau Heinrich akan menikmati perjalanannya dan kembali bersemangat.

Keputusan yang diambil ibu Heinrich dalam leksia ini menandakan bahwa ia memiliki ide dan bergerak cepat untuk menghibur anaknya. Ibu Heinrich

mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kondisi Heinrich. Ia tahu apa yang harus dilakukan. Ia ingin agar anaknya tidak murung lagi dengan mengajaknya pergi ke Augsburg. Ia juga berharap hal-hal yang ada selama dalam perjalanan akan membuat Heinrich kembali bersemangat karena perjalanan tersebut membutuhkan waktu yang lama. Tindakan tersebut merupakan wujud dari kasih sayang ibu Heinrich kepada Heinrich. Oleh karena itu, sesuai dengan teori lima kode semiotik Roland Barthes, tindakan ibu Heinrich tersebut termasuk dalam kode proairetik (PRO), yaitu kode tindakan yang didasarkan pada konsep proairesis, yaitu kemampuan untuk menentukan akibat dari suatu tindakan rasional. Berani mengambil keputusan dan memiliki ketekadan dalam bertindak merupakan salah satu wujud keutamaan moral, yaitu keberanian moral. Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik. Orang yang memiliki keutamaan moral itu tidak mundur dari tugas dan tanggung jawabnya (Magnis, 1987: 147).

Pada leksia ini ditemukan kode-kode semiotik, yaitu kode proairetik (PRO) dan kode hermeneutik (HER). Pesan moral yang terkandung dalam leksia ini adalah setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya dan harus melaksanakan tanggung jawabnya tersebut dengan baik. Tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang tua dilakukan bukan karena terpaksa, melainkan karena menyadari bahwa itu adalah kewajiban sebagai orang tua.

4. LEKSIA 4

Selanjutnya ditemukan pula leksia pada bagian kedua yang menunjukkan sikap moral tanggung jawab. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu (Magnis, 1987:145). Heinrich dan ibunya melakukan perjalanan bersama para pedagang yang juga hendak pergi ke Augsburg, namun selama perjalanan itu, ibu Heinrich melihat Heinrich masih melamun. Melihat hal itu, ibu Heinrich merasa harus membangunkan anaknya yang sedang tenggelam dalam lamunan. Contoh tanggung jawab dalam bab kedua ini terlihat dalam kutipan narasi berikut.

Heinrichs Mutter glaubte, ihren Sohn aus den Träumereien reißen zu müssen, in denen sie ihn versunken sah, und fing an ihm von ihrem Vaterlande zu erzählen, von dem Hause ihres Vaters und dem fröhlichen Leben in Schwaben (Novalis, 2013: 21).

Ibu Heinrich merasa tugasnya untuk membangunkan anaknya yang tenggelam dalam lamunannya, dan mulai menceritakan pada anaknya tentang Jerman, tentang rumah ayahnya, tentang kehidupan yang menyenangkan di Swabia.

Pada saat itu Heinrich merasa sedih karena ia harus pergi meninggalkan kota kelahirannya. Untuk menghibur Heinrich, ia mulai menceritakan kepada Heinrich hal-hal tentang tanah airnya, tentang rumah dari kakek Heinrich dan kehidupan yang menyenangkan di Swabia. Tindakan yang dilakukan oleh ibu Heinrich pada leksia ini dijelaskan dalam bentuk narasi. Meskipun tidak ada dialog, namun sudah jelas bahwa ada sebuah aksi yang dimunculkan. Aksi atau tindakan yang dimunculkan tersebut merupakan rangkaian cerita dan berada dalam satu bahasan konteks. Sebelumnya telah ditemukan narasi mengenai ibu Heinrich yang mengambil keputusan untuk mengajak Heinrich pergi ke Augsburg

karena melihat Heinrich yang sudah beberapa waktu menjadi murung. Kemudian lanjutan aksi dari ibu Heinrich dapat ditemukan dengan jelas dari leksia ini, yaitu ibu Heinrich menceritakan hal-hal menarik untuk berusaha membangunkan Heinrich dari lamunannya. Tindakan kedua ibu Heinrich ini, menurut Roland Barthes merupakan kode proairetik (PRO). Hal itu dibuktikan dengan kalimat narasi selanjutnya.

Die Kaufleute stimmten ein, und bekräftigten die mütterlichen Erzählungen, rühmten die Gastfreiheit des alten Schwaning, und konnten nicht aufhören, die schönen Landsmänninnen ihrer Reisegefährtin zu preisen (Novalis, 2013: 21).

Para pedagang setuju dan menguatkan cerita sang ibu, memuji keramahan dari Schwaning dan tidak dapat berhenti menyanjung teman seperjalanan mereka, seorang wanita desa yang cantik.

Apa yang telah dilakukan oleh ibu Heinrich tersebut merupakan sikap keutamaan moral yaitu tanggung jawab. Apakah kita akan menyelesaikannya atau hanya menganggap itu hanya sekedar tugas dan tidak wajib diselesaikan. Bagaimana sikap yang diambil jika kita mendapatkan suatu beban tugas. Ibu Heinrich mengambil keputusan, mengetahui resiko dan dapat menyelesaikan resiko dengan tindakannya. Ia berpikir untuk menghibur anaknya yang sedang melamun. Mungkin ia juga tahu bahwa yang dia lakukan belum tentu dapat membuat Heinrich senang, tetapi dia tahu bahwa tanggung jawabnya adalah memperhatikan anaknya, ia merasa bahwa hal itu merupakan urusan dan kewajibannya. Sikap tanggung jawab yang positif telah ditunjukkan ibu Heinrich melalui leksia ini.

Dari uraian analisis di atas, kode semiotik yang ditemukan adalah kode proairetik (PRO). Pesan moral tentang tanggung jawab kembali ditemukan dalam

leksia ini. Hal terpenting yang dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah mau bertanggung jawab pada apa pun yang terjadi pada anaknya dan siap dengan berbagai resiko yang akan dihadapi. Orang tua wajib untuk menyayangi anaknya dengan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

5. LEKSIA 5

Leksia kelima ini masih terdapat pula di dalam bagian kedua roman. Moral yang dicerminkan dalam leksia ini adalah sikap kerendahan hati. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Kerendahan hati bukan berarti kita merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri seada kita (Magnis, 1987: 148). Rendah hati adalah perilaku yang berlawanan dengan kesombongan. Dalam cerita ini pedagang telah menunjukkan sikap rendah hatinya kepada Heinrich. Dalam perjalanan Heinrich mulai tertarik dengan hal yang dibicarakan oleh pedagang. Ketertarikannya membuat dia untuk ikut berpartisipasi dalam pembicaraan mereka, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Doch glauben wir, daß dadurch der heilige Mann nichts von seinem verdienten Lobe verliert; da er viel zu vertieft in der Kunde der überirdischen Welt ist, als daß er nach Einsicht und Ansehn in irdischen Dingen streben sollte.”(Novalis, 2013: 24).

“Tentu kami percaya bahwa orang suci tidak akan kehilangan pujiannya; karena melalui kedalaman pengetahuan kehidupan spiritualnya, memungkinkan dia untuk memperoleh pandangan dan pemahaman akan kehidupan duniawi.”

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diucapkan oleh pedagang kepada Heinrich dan ibunya dan sekaligus menunjukkan pendapat mereka. Orang-orang suci dalam konteks ceritak roman Heinrich von Ofterdingen adalah *Papst*

(Paus), *Priester* (Pastor atau Pendeta), dan juga biarawan-biarawati lainnya. Mereka adalah orang-orang yang dianggap bijaksana, pandai dalam bidang spiritual atau mempunyai pengalaman spiritual yang lebih dibandingkan dengan orang-orang awam. Mereka sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu tidak mungkin jika orang-orang suci tidak mendapatkan pujian. Kalimat yang diucapkan oleh pedagang tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka juga memuji orang-orang suci. Mereka menganggap orang-orang suci memiliki pengetahuan yang lebih mengenai hal-hal duniawi yang tidak mereka ketahui. Pemberian rasa hormat kepada orang-orang suci sudah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu, bahkan sejak berdirinya gereja di Roma. Hal tersebut terus-menerus dilakukan sampai saat ini dan menjadi sebuah kebudayaan. Dengan demikian, menurut Barthes leksia ini termasuk dalam kode budaya atau kode kultural (KUL).

Selain kode kultural, juga ditemukan kode semantik atau kode semik (SEM). Kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk atau kiasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Melalui kalimat tersebut dapat ditemukan sebuah petunjuk tentang sifat pedagang dan makna dari leksia ini. Di balik kalimat yang diucapkan pedagang tersebut bermakna bahwa para pedagang adalah orang-orang yang religius. Apabila mereka tidak religius, mereka tidak akan berbicara mengenai biarawan dan biarawati atau yang mereka sebut dengan orang suci. Pujian yang dilakukan oleh pedagang juga menunjukkan kerendahan hati yang mereka miliki. Petunjuk yang ditemukan adalah mereka menyadari bahwa mereka tidaklah sebanding dengan orang-orang suci.

Pengetahuan mereka tidaklah sebanyak orang-orang suci. Dalam leksia ini menunjukkan bahwa pedagang itu memiliki salah satu sikap keutamaan moral yaitu kerendahan hati.

Dari hasil analisis di atas, leksia kelima ini mengandung kode semik (SEM) dan kode kultural (KUL). Pesan moral yang ditunjukkan melalui hasil analisis leksia ini adalah bahwa bersikap rendah hati adalah hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari akan kekurangan diri sendiri dan tidak menganggap diri lebih baik dari orang lain merupakan kunci utama untuk hidup damai. Damai dengan diri sendiri dan dengan orang lain.

6. LEKSIA 6

Leksia keenam ini merupakan narasi di bagian ketiga. Pada bagian ketiga terdapat sebuah cerita yang dilanjutkan oleh pedagang. Tokoh yang muncul yaitu seorang raja, putri raja, rakyat istana, seorang laki-laki tua yang bijaksana, dan pemuda yang adalah anak dari laki-laki tua tersebut. Leksia ini mencerminkan pula sebuah sikap tanggung jawab. Tanggung jawab berarti melakukan kewajiban tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan. Sikap tanggung jawab pada bab ketiga dicerminkan kembali oleh laki-laki tua seperti dalam kutipan berikut.

... ein alter Mann, der sich ausschließlich mit der Erziehung seines einzigen Sohnes beschäftigte, und nebenher den Landleutenin wichtigen Krankheiten Rat erteilte (Novalis, 2013: 34).

... seorang lelaki tua, yang secara khusus menyibukkan dirinya dengan pendidikan anak laki-laki satu-satunya, dan di samping itu ia memberikan nasihat kepada penduduk negara dalam hal penyakit yang berbahaya.

Secara tidak langsung ia tampak sebagai orang yang mengabdikan hidupnya untuk pendidikan anak laki-lakinya dan untuk semua orang.

Tindakannya adalah hal yang sangat mulia. Ia menjalankan perannya sebagai orang tua yang baik dengan mendidik anaknya dan melayani masyarakat dengan pengetahuan yang ia miliki. Dari kutipan narasi tersebut, apa yang dilakukan oleh laki-laki tua itu menunjukkan adanya kode proairetik (PRO). Pendidikan khusus apa yang ia ajarkan kepada anaknya? Mengapa laki-laki tua itu mau memberikan nasihat kepada masyarakat? Apa yang dia ketahui tentang penyakit yang berbahaya? Apakah ia seorang dokter? Pertanyaan-pertanyaan ini mengindikasikan adanya kode hermeneutik (HER) yang berupa pengusulan. Pengusulan adalah kode yang secara eksplisit maupun implisit mengandung pertanyaan atau teka-teki. Dalam leksia di atas muncul teka-teki tentang profesi laki-laki tua itu. Apakah ia seorang guru atau seorang dokter. Berikut merupakan jawaban dari teka-teki tentang hal yang ia ajarkan kepada anaknya.

Der Junge Mensch war ernst und ergab sich einzig der Wissenschaft der Natur, in welcher ihn sein Vater von Kindheit auf unterrichtete. (Novalis, 2013: 34).

Pemuda itu serius dan membaktikan dirinya hanya pada pengetahuan dari alam, dimana ayahnya mengajarkan dari masa kecil.

Kedua kutipan ini membuktikan bahwa laki-laki tua itu belajar dari alam dan membagikan ilmu yang ia dapat kepada anaknya dan masyarakat. Dengan demikian ia juga dapat memberikan nasihat tentang penyakit yang tidak berbahaya hingga penyakit yang berbahaya karena ia mempunyai pengalaman. Pengalaman yang ia dapatkan berasal dari alam di sekitarnya. Apabila ia berani memberi nasihat tentang penyakit berbahaya, tentulah ia tahu bagaimana cara mengobati dan mencegahnya.

Er benutzte sie, die Kräfte der Natur zu erforschen, und diese hinreißenden Kenntnisse seinem Sohne mitzuteilen, ...(Novalis, 2013: 34).

Dia menggunakan keuntungan, untuk mengeksplorasi kekuatan dari alam, dan memberitahukan kemampuan anaknya yang mempesona, ...

Dengan demikian, laki-laki tua tersebut memanfaatkan alam sekitarnya untuk membuat obat yang dapat digunakan oleh masyarakat. Ia memanfaatkan alam sekitar yang berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan dan dilakukan secara tradisional. Budaya pada zaman yang belum modern tersebut, yaitu dengan meramu obat-obatan secara tradisional mengindikasikan adanya kode kultural (KUL). Dengan ditemukannya tiga kode, yaitu kode proairetik (PRO), kode hermeneutik (HER) dan kode kultural (KUL), maka dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh laki-laki tua tersebut merupakan sebuah sikap tanggung jawab. Pesan moral yang terkandung dalam leksia ini adalah setiap orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Setiap orang juga memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan alam sekitarnya, serta tanggung jawab dalam hidup berdampingan dengan sesamanya. Hendaknya orang mencintai sesama dan lingkungannya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Semua itu harus dilakukan secara cuma-cuma atau tanpa pamrih. Seperti yang dilakukan oleh tokoh laki-laki tua, ia menasihati orang lain itu berarti bahwa ia peduli terhadap orang lain. Ia juga mau berbagi ilmu dengan orang lain.

7. LEKSIA 7

Leksia ketujuh ini juga terdapat di bagian ketiga. Pada bab tersebut nilai moral yang terkandung adalah sikap jujur dan kemandirian moral yang berupa kebijaksanaan. Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral dan bertindak sesuai dengan moral tersebut. Mandiri secara moral berarti

bahwa kita tahu tindakan yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan. Mampu mengambil keputusan dengan sadar dan tahu akan resiko yang mungkin terjadi merupakan bentuk dari kemandirian moral. Contoh sikap bijaksana yang ditunjukkan oleh laki-laki tua dan anaknya terlihat pada narasi berikut.

Sie wurden einig, daß der Sohn den andern Morgen auf dem Weg zurückgehn und warten sollte, ob der Stein gesucht würde, wo er ihn dann zurückgeben könnte; sonst wollten sie ihn bis zu einem zweiten Besuche der Unbekannten aufheben, um ihr selbst ihn zu überreichen (Novalis, 2013: 37).

Mereka sepakat, bahwa anak laki-laki itu harus kembali ke jalan pada pagi berikutnya, apakah batu itu dicari, di tempat dia dapat mengembalikan batu itu; sebaliknya mereka akan menunggu hingga kunjungan kedua dari orang yang tidak dikenal, untuk mengambil batu itu sendiri.

Terdapat kisah seorang raja memiliki anak perempuan dan tinggal di istana bersama dengan pelayan-pelayannya. Sang raja sangat menyayangi putrinya. Pada suatu hari putri raja tersebut pergi dengan kudanya ke sebuah taman yang berbatasan dengan hutan. Dia pergi sampai ke dalam hutan dan pada akhirnya ia sampai di sebuah rumah, dimana seorang laki-laki tua tinggal bersama dengan putra semata wayangnya. Oleh karena merasa haus, sang putri masuk ke dalam rumah itu untuk meminta segelas susu. Laki-laki tua dan anaknya menyambut dan melayani sang putri dengan baik. Sampai pada saat sang putri hendak kembali ke kerajaan, si pemuda anak laki-laki tua mengantarnya sampai pada jalan pulang menuju kerajaan. Saat itu si pemuda melihat sebuah benda yang bersinar di depan kakinya. Benda itu adalah sebuah batu merah gelap yang sangat bernilai dan berharga dan kemudian menunjukkan batu itu kepada ayahnya. Mereka berdua sepakat untuk menyimpan batu itu untuk sang putri. Mereka akan menunggu hingga sang putri mengunjungi mereka lagi untuk mencari batu merah itu. Dari

rangkaian narasi leksia ini, pembaca dapat memperkirakan aksi yang akan terjadi berikutnya. Serangkaian aksi yang berurutan satu sama lain berdasarkan lima kode semiotik Roland Barthes termasuk dalam kode aksian atau proairetik (PRO).

Berdasarkan kode proairetik (PRO), dapat ditemukan pula kode semik (SEM) yang terdapat dalam leksia ini. Pada saat pemuda itu menemukan sebuah batu yang berharga, tentu hal ia merasakan kebimbangan di hatinya. Pemuda itu memiliki dua pilihan. Pilihan pertama, ia akan mengambilnya dan menjadikan batu itu miliknya. Pilihan kedua, ia harus mengembalikan batu itu kepada sang putri. Dari narasi di atas ditunjukkan bahwa mereka sepakat untuk mengembalikan batu itu keesokan harinya. Itu berarti, makna dari leksia ini adalah si pemuda telah memberitahukan pada ayahnya bahwa ia menemukan batu yang sangat berharga. Kebimbangan pemuda itu terjawab setelah ia berdiskusi dengan ayahnya.

Dalam leksia ini dapat ditemukan kembali sebuah aksi dan sikap yang dilakukan oleh tokoh laki-laki tua dan anaknya, yaitu sikap mengambil keputusan untuk menyimpan batu merah dan mengembalikannya merupakan sebuah sikap kejujuran. Tokoh laki-laki tua dan anaknya memiliki sikap keutamaan moral, yaitu kejujuran yang wajar. Mereka telah bersepakat untuk mengembalikan benda yang bukan milik dan hak mereka. Itu artinya mereka menghormati hak sang putri raja. Meskipun putri raja tidak menuntut haknya untuk dikembalikan, namun laki-laki tua dan anaknya akan menyimpan batu merah itu dan mengembalikannya. Meskipun mereka tidak tahu dimana mereka bisa mengembalikan batu merah itu, mereka tetap akan menunggu hingga ada orang yang mencarinya.

Kejujuran juga merupakan dasar dari sikap kemandirian moral. Sikap jujur yang *fair* atau wajar ditunjukkan oleh laki-laki tua dan anaknya. Kejujuran yang wajar berarti orang menghormati hak orang lain dan selalu memenuhi janji yang diberikan, juga terhadap orang yang tidak dalam posisi untuk menuntutnya. Ia tidak pernah akan bertindak bertentangan dengan suara hati atau keyakinannya (Magnis, 1987: 142-143). Kemandirian moral berarti bahwa kita tidak pernah ikut-ikutan saja dengan pelbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya.

Dengan demikian kode semiotik dalam leksia ini adalah kode proairetik (PRO) dan kode semik (SEM). Dari kedua kode tersebut ditemukan adanya nilai moral yaitu sikap jujur yang ditunjukkan oleh laki-laki tua dan anaknya. Pesan moral yang terkandung dalam leksia ini adalah bahwa bersikaplah jujur dan bijaksana. Ketika hendak bertindak dan mengambil keputusan kita tidak boleh melihat dari sudut pandang kita sendiri. Kita tidak boleh bersikap egois hanya untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain.

8. LEKSIA 8

Dalam leksia kedelapan ini juga ditemukan sikap moral yaitu rendah hati. Sikap rendah hati dalam leksia ini ditunjukkan oleh laki-laki tua. Kerendahan hati tidak berarti merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat seada kita. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya (Magnis, 1987: 148). Saat putri raja datang ke rumah laki-laki tua dan anaknya, kemudian laki-laki tua itu mempersilakan putri raja untuk masuk

dan melayaninya dengan baik. Sikap rendah hati laki-laki tua tersebut terlihat pada narasi berikut ini.

Während er eilte ihre wie Geistergesang tönende Bitte zu erfüllen, trat ihr der Alte mit bescheidner Ehrfurcht entgegen, und lud sie ein, an dem einfachen Herde, der mitten im Hause stand, und auf welchem eine leichte blaue Flamme ohne Geräusch emporspielte, Platz zu nehmen. (Novalis, 2013: 35).

Sementara ia bergegas memenuhi kehendak sang putri, laki-laki tua itu menyapa sang putri dengan penghormatan yang sopan, dan mempersilakannya untuk duduk di perapian mereka yang sederhana, yang terletak di bagian tengah rumah, dan dimana sebuah api biru tanpa suara menyala.

Kalimat di atas juga merupakan sebuah narasi yang menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh laki-laki tua terhadap putri raja. Ia mempersilakan putri raja masuk ke dalam rumahnya, memberi hormat kepada sang putri serta melayaninya. Tidak hanya sekedar mempersilakan putri raja masuk, melainkan juga mempersilakan putri raja untuk duduk di perapian yang terletak di bagian tengah rumah mereka. Melihat tindakan yang dilakukan oleh laki-laki tua tersebut dapat diketahui bahwa ia tidak merendah-rendahkan diri di hadapan sang putri, melainkan ia menerima diri dan melihat diri apa adanya.

Dari leksia ini kembali dapat ditemukan kode proairetik (PRO). Kode tersebut dapat ditemukan karena terdapat aksi atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki tua terhadap putri raja. Kode proairetik mengatur alur suatu cerita atau narasi dan menjamin bahwa teks yang bisa dibaca mempunyai sebuah cerita. Dengan demikian alur cerita yang dinarasikan pada leksia ini menunjukkan adanya kode proairetik. Munculnya kata “perapian” dalam leksia ini mengindikasikan bahwa terdapat kode kebudayaan atau kode kultural (KUL).

Seperti yang kita ketahui, bahwa negara-negara Eropa maupun Amerika memiliki suhu udara yang berbeda dengan suhu udara Indonesia. Di Indonesia orang-orang cenderung membutuhkan pendingin ruangan atau AC, di negara-negara Eropa orang-orang lebih membutuhkan alat pemanas ruangan. Pada masa romantik saat itu alat-alat masih sangat tradisional. Satu-satunya cara orang-orang Eropa menghangatkan diri adalah dengan membuat tungku perapian di dalam rumah. Perapian tersebut digunakan saat cuaca dingin dan terletak di ruang keluarga. Selain berfungsi untuk menghangatkan badan, ruangan yang memiliki tungku perapian tersebut juga bisa dimanfaatkan untuk berkumpul bersama keluarga dalam suasana yang hangat.

Laki-laki tua itu tidak menolak saat sang putri meminta segelas susu untuk minum. Justru laki-laki tua itu melakukan apa yang diminta oleh sang putri tanpa basa-basi. Ia langsung mengambil tindakan seolah-olah permintaan sang putri adalah perintah baginya. Meskipun ia tahu yang datang ke rumahnya adalah seorang putri, ia tetap berusaha melayani putri dengan sebaik-baiknya dan tanpa rekayasa. Tanpa rekayasa di sini adalah dengan apa adanya. Ia berusaha membuat sang putri untuk merasa nyaman dengan mempersilakan sang putri untuk duduk di perapian.

Dengan demikian kode semiotik yang terdapat dalam leksia ini adalah kode proairetik (PRO) dan kode kultural (KUL). Berdasarkan hasil analisis leksia kedelapan ini, pesan moral yang terkandung adalah apabila kita melayani dan melakukan sesuatu untuk orang lain haruslah dengan sikap rendah hati. Sikap rendah hati dapat kita tunjukkan dengan perilaku menghargai dan menganggap

orang lain berarti untuk kita. Hal itu akan membuat orang lain merasa gembira apabila bersama dengan kita.

9. LEKSIA 9

Pada bagian keempat roman *Heinrich von Ofterdingen* dilanjutkan dengan kisah perjalanan Heinrich sampai di sebuah kastil. Kemudian di sebuah taman kastil tersebut, Heinrich bertemu dengan seorang gadis bernama Zulima. Leksia kesembilan ini juga menunjukkan nilai moral kejujuran. Contoh hal yang berkaitan dengan kejujuran ditunjukkan Heinrich kepada Zulima yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Heinrichs Herz war von Mitleid durchdrungen; er tröstete die Sängerin mit freundlichen Worten, und bat sie, ihm umständlicher ihre Geschichte zu erzählen (Novalis, 2013: 57).

Hati Heinrich diresapi dengan belas kasihan; dia menghibur penyanyi dengan kata-kata yang ramah, dan memintanya, untuk menceritakan kisahnya dengan panjang lebar.

Zulima adalah seorang gadis Arab, ia adalah seorang tawanan perang. Ia kehilangan seluruh keluarganya akibat perang. Leksia ini menggambarkan suasana hati Heinrich yang kasihan terhadap Zulima. Heinrich tidak hanya menunjukkan simpati, melainkan juga empatinya terhadap Zulima. Simpati adalah suatu proses seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain. Perasaan sedih yang dirasakan Heinrich diakibatkan oleh penggambaran suasana hati yang sedih dari Zulima.

Das Kind war ein Mädchen von zehn bis zwölf Jahren, das den fremden Jüngling aufmerksam betrachtete und sich fest an den Busen der unglücklichen Zulima schmiegte (Novalis, 2013: 57).

Anak itu adalah seorang gadis yang berumur sepuluh atau dua belas tahun, yang memandang seorang pemuda asing dengan penuh perhatian dan melekat di hati Zulima yang tidak beruntung.

Kode semik merupakan penanda yang mengacu pada gambaran-gambaran mengenai kondisi psikologis tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu. Dengan demikian dari suasana dan perasaan yang dialami oleh Heinrich, leksia ini mengindikasikan adanya kode semik (SEM). Kemudian dari rasa simpati itu berbuah dengan empati. Empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Sikap simpati Heinrich yang dimunculkan dalam leksia di atas dipengaruhi oleh suasana hati Heinrich. Rasa empati tersebut ditunjukkan Heinrich dengan adanya tindakan menghibur dan meminta Zulima untuk menceritakan kisahnya. Deskripsi tindakan Heinrich dalam leksia ini menunjukkan adanya kode proairetik (PRO).

Tindakan Heinrich tersebut juga dapat dikategorikan dalam kejujuran. Heinrich menunjukkan belas kasihannya dengan jujur. Dibuktikan dengan perasaan sedih Heinrich saat melihat Zulima dan menghiburnya dengan kata-kata yang ramah. Hal tersebut adalah kejujuran Heinrich yang bersifat terbuka. Menurut Magnis-Suseno, terbuka dalam kejujuran berarti orang boleh tahu siapa kita ini. Heinrich membiarkan Zulima untuk mengetahui siapa Heinrich dengan sikap keramahannya. Selain itu Heinrich juga menunjukkan kerendahan hati, karena ia tanpa pamrih menghibur dan dengan bersedia meminta Zulima untuk

menceritakan kisahnya. Hal terpenting adalah Heinrich mau memperhatikan orang lain. Itu berarti Heinrich dengan senang hati mau mendengarkan kisah Zulima.

Kode semiotik yang ditemukan dalam leksia kesembilan ini, yaitu kode semik (SEM) dan proairetik (PRO). Dari hasil analisis melalui kode semiotik tersebut, pesan moral yang terkandung dalam leksia kesembilan ini adalah bahwa kita harus jujur dan tidak boleh berpura-pura untuk membuat orang lain bahagia. Hendaknya kita bersikap jujur dan apa adanya agar orang lain merasakan ketulusan hati kita saat kita menolong mereka.

10. LEKSIA 10

Leksia kesepuluh ini masih terdapat dalam bagian terakhir kisah Heinrich yang bertemu dengan Zulima. Saat melihat Heinrich, Zulima teringat akan kakaknya, yang mengembara ke Persia. Kemudian pada saat Heinrich akan melanjutkan perjalanannya ke Augsburg, Zulima memberikan sebuah kenang-kenangan kepada Heinrich, seperti yang tampak dalam kutipan di bawah ini. Sikap tanggung jawab Zulima ditunjukkan dalam leksia ini. Tanggung jawab juga berarti melaksanakan tugas sebaik mungkin, meskipun dituntut pengorbanan atau kurang menguntungkan bagi diri sendiri dan ditentang oleh orang lain. Contoh sikap tanggung jawab Zulima terlihat pada leksia yang berupa narasi berikut ini.

“Es war meines Bruders Laute”, sagte sie, “der sie mir beim Abschied schenkte; es ist das einzige Besitztum, was ich gerettet habe.” (Novalis: 2013: 60).

“Itu adalah kecapi milik kakak laki-lakiku”, kata Zulima, “yang dia hadiahkan saat perpisahan; itu adalah harta benda satu-satunya, yang telah aku selamatkan.”

Tanggung jawab yang dilakukan oleh Zulima menunjukkan sikap kesetiiaannya. Dengan setia Zulima menjaga kecapi kakaknya, meskipun ia sedang ditawan. Kecapi merupakan salah satu jenis alat musik. Di Indonesia kecapi merupakan salah satu alat musik yang berasal dari Sunda yang panjang dengan dawai atau senar dan cara memainkannya adalah dengan dipetik. Di Jerman kecapi disebut dengan *Laute*. *Laute* atau kecapi Eropa merupakan alat musik tradisional yang bentuk dan cara memainkannya seperti gitar. *Laute* sendiri merupakan alat musik yang berasal dari Arab. Musik Arab diyakini berkembang sejak abad ketiga Masehi dan merupakan perpaduan dari tradisi musik dinasti Sassanid di Persia (224-641), tradisi musik awal kerajaan Byzantium (awal abad ke-4 sampai abad ke-6), dan nyanyian religi dari daerah Semenanjung Arab (<http://www.faniaoktaputri.blogspot.com/2014/10/sejarah-perkembangan-musik-di-asia.html>).

Oleh karena memiliki hubungan dengan sejarah dan kebudayaan suatu negara, maka leksia tersebut di atas memiliki kode kultural (KUL). Selain kode kultural (KUL) dalam leksia ini juga ditemukan kode simbolik (SIM). *Laute* atau kecapi yang diberikan oleh Zulima merupakan simbol ucapan terimakasih kepada Heinrich. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Zulima kepada Heinrich.

“Nehmt dieses geringen Zeichen meiner Dankbarkeit, und laßt es ein Pfand Eures Andenkens an die arme Zulima sein.” (Novalis, 2013: 60).

“Tampaknya ini sangat menyenangkanmu kemarin, dan kamu meninggalkan hadiah yang tak ternilai. Ambil tanda kecil terimakasihku ini, dan semoga ini menjadi jaminan peringatan akan Zulima yang malang.”

Zulima memberikan sebuah kecapi milik kakaknya yang diberikan sebagai tanda perpisahan (PRO). Kecapi itu diberikan kepada Heinrich sebagai tanda ucapan terimakasih karena Heinrich telah menghiburnya. Zulima meminta Heinrich untuk berjanji bahwa Heinrich akan selalu mengingatnya. Dari perkataan yang diucapkan Zulima tentang *Laute* dan kakaknya, terlihat bahwa ada makna dibalik perkataannya. Makna tersebut adalah tentang sebuah kesetiaan, sehingga leksia di atas juga mengandung kode semik (SEM). Zulima ingin menjadi salah satu orang yang dikenang oleh Heinrich. Secara tersembunyi, Zulima ingin agar Heinrich juga bertanggung jawab dan setia untuk menjaga hadiah yang ia berikan. Di samping itu, tanggung jawab dan kesetiaan Zulima terlihat dari perkataannya yang menceritakan bahwa *Laute* dari kakaknya adalah satu-satunya harta benda yang ia jaga dan selamatkan. Kemudian ia menyerahkannya kepada Heinrich. Di sisi lain, ia merasa bahwa tanggung jawabnya telah usai. Dengan demikian Zulima telah menunjukkan sikap tanggung jawab dan kesetiaan dengan menjaga *Laute* pemberian kakaknya.

Dengan demikian leksia kesepuluh ini mengandung kode kultural (KUL), kode simbolik (SIM), dan kode semik (SEM). Pesan moral yang terkandung dalam leksia kesepuluh ini, yaitu hendaknya orang tidak pernah lari dari tanggung jawab meskipun ada tantangan di sekitar kita. Orang harus setia dalam melaksanakan tanggung jawab. Seperti kesetiaan yang telah dilakukan Zulima dalam menyimpan *Laute* pemberian kakaknya. Meskipun ia sudah menjadi seorang rampasan perang, ia tetap menepati janjinya kepada kakaknya yang telah

meninggal. Meskipun pada akhirnya Zulima memberikan *Laute* itu kepada Heinrich, sebagai kenang-kenangan.

11. LEKSIA 11

Dalam leksia kesebelas ini terdapat pada bab pertama bagian kelima. Leksia ini merupakan bagian dari narasi tentang seorang laki-laki tua yang menjadi penambang dan menceritakan kisahnya kepada semua orang. Nilai moral yang ditemukan dalam leksia ini adalah kejujuran. Dikisahkan bahwa Heinrich, ibunya, dan juga para pedagang sampai di sebuah desa. Mereka beristirahat di sebuah penginapan. Di sana mereka bertemu dengan banyak orang dan salah satunya adalah seorang laki-laki tua yang sedang duduk di atas meja dan dengan ramah menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Laki-laki tua itu bercerita bahwa ia memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai apa yang tersembunyi di gunung-gunung, dari mana asalnya air dan dimana emas, perak dan batu-batu mulia ditemukan. Mendengar cerita itu, Heinrich memiliki keinginan untuk ikut bersama laki-laki tua itu untuk pergi ke sebuah gunung dan mencari barang tambang. Contoh nilai kejujuran ditunjukkan oleh laki-laki tua yang disebut sebagai *Bergmann*, seperti pada kutipan di bawah ini.

Er solle nur immer an dem Fluss hinuntergehn, nach zehn bis zwölf Tagen werde er in Eula sein, und dort dürfe er nur sprechen, daß er gern ein Bergmann werden wolle (Novalis, 2013: 61).

Dia hanya harus selalu pergi ke sungai, setelah sepuluh sampai dua belas hari ia akan sampai di Eula, dan di sana dia hanya boleh berkata, bahwa ia sangat ingin menjadi seorang penambang.

Apakah *Bergmann* itu? Mengapa bercerita tentang *Bergmann*? Apa tujuannya? Pertanyaan-pertanyaan ini memunculkan teka-teki bagi pembaca. Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kode hermeneutik (HER) dalam leksia ini. *Bergmann* adalah orang yang bekerja di gunung atau disebut penambang. Mereka menambang sesuatu yang berharga, yang bernilai dan dapat dijual, seperti timah, aluminium, intan, emas, perak, batu granit dan lain-lain.

Berdasarkan biografi dari pengarang, diketahui bahwa selain belajar mengenai hukum, ia juga memperdalam pengetahuannya dalam bidang pertambangan, matematika, kimia, biologi, sejarah dan filsafat. Pengarang memasuki belajar di *Bergakademie Freiberg Bergwerkskunde* di Freiburg dan belajar geologi. Ia juga pernah bekerja di sebuah pertambangan garam di *Weißenfels*. Oleh karena itu pengarang mengetahui seluk-beluk dunia pertambangan dan ia menuangkannya ke dalam cerita roman *Heinrich von Ofterdingen*. Dari latar belakang pengarang tersebut, dalam leksia di atas mengindikasikan adanya keterkaitan antara kehidupan pengarang dengan kisah roman. Jati diri pengarang beserta pengetahuannya dituangkan dalam kisah di bagian kelima roman. Dengan demikian selain kode hermeneutik (HER) dalam leksia di atas juga terdapat kode simbolik (SIM).

Dari leksia tersebut di atas dan dari kode-kode semiotik yang ditemukan, didapatkan sikap moral yang ditunjukkan oleh tokoh *Bergmann*, yaitu kejujuran. Kejujuran dari tokoh *Bergmann* tersebut adalah sebuah kejujuran yang terbuka. Narasi yang menjadi leksia di atas menunjukkan kejujurannya, yaitu

meskipun di Eula ia hanya boleh mengatakan bahwa ia ingin menjadi seorang penambang namun ia sebenarnya memang ingin menjadi seorang penambang. Tokoh Bergmann menceritakannya dengan dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Nach einem beschwerlichen Gange von mehreren Tagen”, fuhr er fort, “kamm ich nach Eula. Ich kann euch nicht sagen, wie herrlich mir zumute ward...” (Novalis, 2013: 62).

“Setelah sebuah jalan yang berat dari beberapa hari”, lanjutnya, “aku tiba di Eula. Aku tidak bisa mengatakan kepada kalian, betapa indahnyanya yang aku rasakan...”

Dari hasil analisis ini, kode semiotik yang ditemukan adalah kode hermeneutik (HER) dan kode simbolik (SIM). Pesan moral yang dapat diambil dari leksia di atas adalah orang harus selalu jujur pada diri kita sendiri. Sebaiknya orang melakukan hal yang memang menjadi keinginan kita. Janganlah kita melakukan suatu hal karena paksaan dari orang lain, sehingga kita tidak akan menyesal di kemudian hari.

12. LEKSIA 12

Leksia ini merupakan sebuah kutipan dalam bab pertama bagian keenam. Nilai moral yang terdapat dalam leksia ini adalah keberanian, yaitu berani untuk menentukan benar dan salah. Dikisahkan Heinrich bertemu dengan teman kakeknya, Klingsohr dan anak perempuannya yang bernama Mathilda. Dalam hal ini kemandirian moral yang ditunjukkan Heinrich adalah sikap Heinrich merasa menemukan arti dari mimpinya saat bertemu dengan Mathilda. Keberanian

Heinrich adalah ketika ia menentukan apakah benar Mathilda adalah arti dari mimpinya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

“Ist mir nicht zumute wie in jenem Traume, beim Anblick der blauen Blume? Welcher sonderbare Zusammenhang ist zwischen Mathilden und dieser Blume?” (Novalis, 2013: 105).

“Apakah aku tidak merasa seperti di setiap mimpi dengan penglihatan bunga biru? Hubungan khusus yang mana antara Mathilda dan bunga ini?”
Kalimat langsung yang diucapkan Heinrich di atas merupakan pertanyaan-

pertanyaan yang dia ucapkan kepada dirinya sendiri. Apa hubungan *blaue Blume* dengan Mathilda? Mengapa Heinrich yakin bahwa Mathilda adalah arti dari mimpinya? Apa yang membuat Heinrich yakin? Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa leksia ini memiliki kode hermeneutik (HER). Kode hermeneutik yang muncul adalah hermeneutik pentemaan karena dalam leksia ini muncul pokok-pokok permasalahan atau teka-teki dari arti mimpi Heinrich.

Dalam leksia tersebut di atas, disebutkan pula tentang *blaue Blume*. *Blaue Blume* adalah bunga berwarna biru yang hanya bisa dilihat Heinrich di dalam mimpinya. Bunga yang berwarna biru termasuk bunga langka atau jarang ditemukan. Jenis-jenis bunga yang memiliki warna biru adalah bunga teratai dan bunga tulip. Selain itu juga terdapat arti dari warna-warna bunga, seperti warna merah merupakan simbol keberanian, kekaguman, keinginan, keteguhan dan rasa hormat. Warna putih adalah simbol dari kemurnian, kepolosan, keheningan dan kerendahan hati. Warna merah muda simbol dari kasih sayang, kehalusan, kelembutan, kekaguman dan keyakinan. Warna biru adalah simbol dari ketenangan, keterbukaan, dan perdamaian. *Blaue Blume* dalam roman ini

merupakan simbol dari kerinduan yang tak terpenuhi (SIM). Jawaban dari teka-teki hubungan *blaue Blume* dengan Mathilda ditemukan dalam kalimat yang diucapkan Heinrich berikut ini.

“Jenes Gesicht, das aus dem Kelche sich mir entgegenneigte, es war Mathildens himmlisches Gesicht und nun erinnere ich mich auch, es in jenem Buche gesehn zu haben. Aber warum hat es dort mein Herz nicht so bewegt?” (Novalis, 2013: 105).

“Wajah itu, dari kelopak yang membungkuk ke arahku, itu adalah wajah surgawi Mathilda dan sekarang aku teringat juga bahwa aku melihatnya di buku. Tetapi mengapa itu tidak terlalu menggerakkan hatiku? O! Dia adalah jiwa yang tampak dari nyanyian, seorang anak perempuan yang layak dari ayahnya. Dia akan melarutkan aku dalam Musik. Dia akan menjadi jiwaku yang terdalam, penjaga api suciku.”

Pada bab pertama bagian pertama juga diceritakan bahwa ayah Heinrich pernah bermimpi tentang bunga yang berwarna biru juga. Oleh karena itu Heinrich merasa bahwa mimpinya tentang bunga biru memiliki arti. Dari bukti kutipan di atas jelas bahwa Heinrich melihat kelopak bunga biru pada wajah Mathilda. Hal itulah yang membuat Heinrich jatuh cinta kepada Mathilda. *Blaue Blume* dalam roman Heinrich von Ofterdingen dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari kerinduan serta cinta yang kemudian terpenuhi. Di situlah letak hubungan antara *blaue Blume* dengan Mathilda serta teka-teki dari pertanyaan-pertanyaan Heinrich. Reaksi Heinrich ditunjukkan secara langsung melalui perkataannya, sehingga mengindikasikan adanya kode proairetik (PRO). Dengan demikian dalam leksian ini ditemukan adanya makna lain dari *blaue Blume* atau menurut Roland Barthes disebut dengan kode semik (SEM).

Dalam keutaman moral, suara hati dan kejujuran merupakan hal yang mendasar untuk menjadi orang kuat secara moral. Apa yang telah diucapkan Heinrich seperti kalimat tersebut di atas merupakan dasar dari tindakan yang akan

ia lakukan. Selanjutnya Heinrich memilih tindakan yang tidak bertentangan dengan suara hati atau keyakinannya. Oleh karena itu dalam leksia ini ucapan Heinrich mengindikasikan adanya keberanian. Ia telah berani untuk mengambil keputusan dan tidak berbohong terhadap diri dan hatinya bahwa ia jatuh cinta kepada Mathilda.

Dengan demikian kode semiotik yang ditemukan dalam leksia ini adalah kode hermeneutik (HER), kode proairetik (PRO), kode semik (SEM) dan kode simbolik (SIM). Pesan moral yang ditemukan dari hasil analisis leksia ini adalah bahwa orang harus berani dalam mengambil keputusan sesuai dengan suara hatinya. Jangan sampai kita merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga perbuatan yang kita lakukan akan dipandang baik dan diterima oleh orang lain.

13. LEKSIA 13

Leksia ketiga belas ini adalah akhir dari kisah bab pertama bagian keenam roman. Setelah Heinrich menemukan jawaban dari teka-teki dan arti dari mimpinya, ia menyadari bahwa ia telah jatuh cinta kepada Mathilda. Nilai moral yang terdapat dalam leksia ini adalah keberanian moral, yaitu rela berkorban. Menurut Magnis (1987:147), keberanian moral berarti kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik. Rela berkorban berarti pemberian atau pengabdian yang diberikan secara tulus dan ikhlas. Saat Heinrich dan Mathilda sedang bercakap-cakap tentang ungkapan perasaan mereka, Mathilda mengucapkan kata rahasia kepada Heinrich. Contoh

pengorbanan Heinrich ditunjukkan dengan sebuah narasi seperti pada kutipan berikut ini.

Er hätte sein Leben darum geben mögen, das Wort noch zu wissen (Novalis, 2013: 107).

Dia akan memberikan hidupnya untuk mengingat kata itu.

Dari leksia di atas muncul pertanyaan, seperti kata rahasia apa yang diucapkan Mathilda kepada Heinrich? Mengapa Heinrich akan memberikan hidupnya untuk mengingat kata itu? Pertanyaan tersebut muncul karena tidak terdapat penjelasan dalam narasi tentang ucapan Mathilda kepada Heinrich. Hal itu dibuktikan dengan narasi berikut.

Sie sagte ihm ein wunderbares geheimes Wort in den Mund, was sein ganzes Wesen durchklang (Novalis, 2013: 107).

Dia mengucapkan sebuah kata rahasia yang mengagumkan ke mulutnya, yang terdengar oleh seluruh makhluk.

Dari narasi cerita tersebut dapat ditemukan kode hermeneutik (HER) berupa kode hermeneutik pentemaan, karena leksia di atas berupa narasi yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan mengandung teka-teki. Leksia di atas juga merupakan penggalan narasi yang menunjukkan adanya aksi Heinrich, sehingga mengindikasikan adanya kode proairetik (PRO). Selain itu, leksia di atas juga menunjukkan ciri khas karya sastra jaman romantik. Dalam kehidupan yang nyata, orang tidak perlu memberikan hidupnya untuk mengingat sebuah kata. Apabila dilihat pada jaman sekarang, kalimat itu terkesan berlebihan. Seolah-olah orang berani mati hanya untuk mengingat sebuah kata. Romantik merupakan jaman dimana karya sastra memiliki dasar tema tentang cinta, gairah, individualitas dan pengalaman individu. Karya sastra pada jaman romantik juga

menghancurkan batas-batas klasik dan menguasai penciptaan fantasi yang bebas. Oleh karena itu penulis pada jaman romantik membuat karya-karya fantasi yang imajinatif, dramatis, puitis, dan memecahkan batas antara mimpi atau khayalan dengan kenyataan. Baumann dan Oberie dalam bukunya yang berjudul *Deutsche Literatur in Epochen* (Baumann, 1996: 132) menjelaskan tentang karya sastra zaman romantik seperti berikut.

In der romantischen Kunst existieren wie im Märchen Phantasie und Wirklichkeit nebeneinander; die Phantasie nimmt dem Vorrang ein. Die Wirklichkeit darf und kann von der Phantasie nicht getrennt werden.

Di dalam seni romantis keberadaan seperti di dalam dongeng fantasi dan kenyataan berdampingan; Fantasi menempati prioritas. Kenyataan tidak boleh dan dapat dipisahkan dari fantasi.

Dengan adanya keterkaitan antara hasil karya sastra jaman romantik dengan tradisi pada jaman itu, maka dalam leksia tersebut di atas juga terdapat kode kultural (KUL). Selain itu terdapat pula makna konotasi dari leksia di atas. “Memberikan hidupnya” bisa pula bukan hanya berarti akan memberikan hidupnya dengan cara apapun, bahkan hingga berani mati, melainkan bisa juga berarti akan mengingat kata rahasia yang diucapkan oleh Mathilda seumur hidupnya. Dengan demikian, leksia ini juga memiliki makna lain, yaitu bahwa Heinrich akan melakukan apa saja untuk membuktikan cintanya kepada Matilda. Dapat tergambar pula suasana atau situasi yang secara tidak langsung digambarkan oleh leksia tersebut di atas, yaitu suasana yang romantis dan sangat berkesan bagi Heinrich dan Mathilda, sehingga dapat dikategorikan sebagai leksia yang mengandung kode semik (SEM).

Terlihat bahwa Heinrich menunjukkan dirinya mau berkorban dalam tekad untuk tetap menjalankan kewajiban. Pengorbanan Heinrich tersebut jelas ditunjukkan oleh Heinrich meskipun melalui sebuah narasi. Ia berani memberikan hidupnya itu berarti ia tahu apa yang ia lakukan, ia tahu segala resiko yang akan diambil, dan juga memperlihatkan bahwa ia setia, bertanggung jawab, dan sebagai bentuk penyerahan dirinya kepada Mathilda. Apapun yang akan terjadi, Heinrich akan tetap mengingat kata yang diucapkan oleh Mathilda.

Dari hasil analisis leksia ini ditemukan kode-kode semiotik, yaitu kode hermeneutik (HER), kode proairetik (PRO), kode kultural (KUL) dan kode semik (SEM). Pesan moral yang disampaikan melalui leksia ini adalah bahwa hidup itu adalah perjuangan dan membutuhkan pengorbanan. Kita hidup tidak akan selalu menerima namun juga suatu saat harus memberi. Rela berkorban bagi sesama adalah perbuatan yang sangat mulia.

14. LEKSIA 14

Leksia keempat belas ini merupakan dari kisah Heinrich dalam bagian ke tujuh. Leksia ini kembali mencerminkan sikap moral, yaitu jujur dan menghargai orang lain. Sikap jujur yang terbuka ditunjukkan oleh Heinrich kepada Mathilda. Sikap terbuka berarti orang lain boleh mengetahui apa yang ada dalam pikiran kita, namun kita juga punya hak untuk membatasi apa yang hendak kita ungkapkan. Pada bab ini diceritakan pula mengenai percakapan Heinrich dengan Klingsohr tentang *Natur* (alam) dan *Poesie* (puisi). Penjelasan Klingsohr tentang *Natur* dan *Poesie* membuat Heinrich mengerti tentang arti dari alam itu. Hal itu

membuat ia mencurahkan perasaannya dan memuji Mathilda. Contoh sikap menghargai orang lain dilakukan Heinrich kepada Mathilda, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Liebe Mathilde, ich möchte Euch einen köstlichen lautern Sapphir nennen.” (Novalis, 2013: 109).

“Mathilda sayang, saya ingin menyebut Anda sebuah batu Safir yang sangat berharga.”

Mengapa Heinrich menyebut Mathilda dengan sebutan batu safir memunculkan teka-teki bagi pembaca (HER). Batu safir adalah jenis batuan dengan bentuk kristal tunggal alumunium oksida (Al_2O_3), suatu mineral yang dikenal sebagai korundum. Sejumlah kecil unsur lain seperti besi, titanium, dan kromium memberikan warna biru, kuning, merah muda, ungu, jingga, atau kehijauan terhadap safir (<http://jenishargabatusafir.blogspot.com/>). Meskipun batu safir memiliki banyak warna, namun batu safir yang paling terkenal adalah batu safir yang berwarna biru atau sering disebut dengan *Blue Sapphire*. Hal ini menunjukkan kembali bahwa warna biru adalah warna yang indah bagi Heinrich. Dalam leksia ini tampak bahwa Mathilda sangatlah berharga bagi Heinrich, sehingga ia menyebut Mathilda sebuah batu safir yang sangat berharga. Menurut Heinrich, Mathilda tidak hanya sebagai perwujudan *blaue Blume* yang memenuhi kerinduannya, melainkan juga seperti surga. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan ucapan Heinrich di bawah ini.

“Ihr seid klar und durchsichtig wie der Himmel, Ihr erleuchtet mit dem mildesten Lichte.” (Novalis, 2013: 109).

“Anda jelas dan hening seperti surga, Anda menerangi dengan cahaya yang lembut.”

Ungkapan Heinrich dalam leksia ini tidak hanya menunjukkan bahwa ia hanya mencintai Mathilda, melainkan juga menunjukkan bahwa ia mencintai alam atau *die Natur*. Ungkapan Heinrich tersebut mengindikasikan adanya kode proairetik (PRO). Batu safir merupakan bagian dari keindahan alam, Heinrich menyebut Mathilda sebagai batu safir, sehingga secara tidak langsung Heinrich juga menghargai keindahan alam. Hal itu sesuai dengan pemahaman Heinrich tentang alam yang telah dijelaskan oleh Klingsohr seperti berikut ini. Dengan demikian, leksia ini mengandung kode yang menyimbolkan sesuatu atau kode simbolik (SIM). Munculnya konotasi dan pemanfaatan isyarat dalam leksia ini juga mengindikasikan adanya kode semik (SEM). Leksia ini mengisyaratkan bahwa Heinrich sangat mengagumi Mathilda. Heinrich menunjukkan kekaguman terhadap Mathilda dengan sebuah batu safir yang sangat berharga.

Dengan demikian sikap terbuka dan menghargai orang lain masih selalu melekat dalam diri Heinrich. Dari dalam hatinya ia mengungkapkan perasaannya, mengatakan pada Mathilda betapa berharganya Mathilda baginya. Heinrich bersikap baik dan tidak munafik. Kode semiotik yang ditemukan dalam leksia ini adalah kode hermeneutik (HER), kode proairetik (PRO), kode semik (SEM), dan kode simbolik (SIM). Sedangkan pesan moral yang dapat diambil dari leksia ini adalah orang harus lebih menanamkan sikap menghargai orang lain. Namun bukan hanya kepada orang yang dicintai, melainkan juga kepada orang yang tinggal di sekitar kita. Kita juga harus bersikap jujur dan terbuka, namun ada batasnya. Jangan sampai orang lain memanfaatkan sikap terbuka kita. Dengan bersikap jujur dan terbuka, maka orang lain akan selalu percaya kepada kita.

15. LEKSIA 15

Leksia kelima belas ini masih terdapat dalam bagian ketujuh cerita roman. Dalam leksia ini ditemukan kembali sikap moral, yaitu tanggung jawab dan rela berkorban. Sikap rela berkorban dinyatakan secara langsung oleh Heinrich kepada Mathilda dan disaksikan oleh Klingsohr. Sebagai seorang *Dichter* atau penyair, Klingsohr ingin memberikan penjelasan mengenai *Poesie* kepada Heinrich. Klingsohr melihat bahwa Heinrich memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk menjadi seorang penyair seperti dirinya. Setelah memberikan penjelasan dari Klingsohr mengenai *die Natur*, dalam bab kedelapan bagian pertama Klingsohr juga menjelaskan mengenai *Poesie*. Menurut Klingsohr hanya *Poesie* yang dapat berbicara tentang cinta. Sikap rela berkorban tersebut dinyatakan oleh Heinrich, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Ich weiß nicht, was Liebe ist, aber das kann ich dir sagen, daß mir ist, als finge ich erst jetzt zu leben an, und daß ich dir so gut bin, daß ich gleich für dich sterben wollte.” (Novalis, 2013: 118).

“Aku tidak tahu apa itu cinta, tapi aku dapat mengatakan, bahwa aku, ketika aku baru saja memulai untuk hidup, dan bahwa aku bersedia mati sekarang juga untukmu.”

Pada saat itu Heinrich tidak hanya bercakap-cakap dengan Klingsohr tetapi juga dengan Mathilda. Kutipan leksia di atas merupakan jawaban Heinrich atas pertanyaan Mathilda. Adanya aksi pernyataan yang dilakukan Heinrich dan apa yang akan ia perbuat mengindikasikan adanya kode proairetik (PRO). Dari leksia ini beberapa pertanyaan dapat muncul kembali. Apa itu cinta? Mengapa Heinrich tidak tahu arti cinta? Mengapa ia bersedia mati untuk Mathilda? Adakah keterkaitan antara pengertian *Poesie* dengan *die Liebe*? Kemunculan pertanyaan-

pertanyaan tersebut kembali menunjukkan adanya kode hermeneutik (HER). Dalam percakapan Klingsohr dengan Heinrich, terdapat perkataan-perkataan Klingsohr yang menunjukkan keterkaitan antara *Poesie* dengan *die Liebe*. Pada bab ketujuh bagian pertama juga terdapat perkataan Klingsohr mengenai *Poesie* dan bagaimana seorang penyair seharusnya menulis puisi, dibuktikan dengan kutipan-kutipan di bawah ini.

“Die Poesie will vorzüglich”, fuhr Klingsohr fort, “als strenge Kunst getrieben werden. Als bloßer Genuß hört sie auf Poesie zu sein. Ein Dichter muß nicht den ganzen Tag müßig umherlaufen, und auf Bilder und Gefühle Jagd machen. Das ist ganz verkehrte Weg.” (Novalis, 2013: 111).

“Puisi akan sangat baik”, lanjut Klingsohr, “sebagai seni yang kuat yang didorong. Sebagai kenikmatan ia akan berhenti pada puisi. Seorang penyair tidak sepanjang hari membuat gambar dan berburu perasaan. Itu adalah cara yang salah.”

Kemudian Klingsohr menjelaskan keterkaitan antara *Poesie* dengan *die Liebe*. Menurut Klingsohr, *die Liebe* atau cinta adalah sesuatu yang hanya bisa diungkapkan dengan puisi dan puisi yang bisa berbicara tentang cinta.

“Man brachtete nur die Liebe. Nirgends wird wohl die Notwendigkeit der Poesie zum bestand der Menschheit so klar, als in ihr. Die Liebe ist stumm, nur die Poesie kann für sie sprechen. Oder die Liebe ist selbst nichts, als die höchste Naturpoesie” (Novalis, 2013: 117).

“Orang hanya memandang cinta. Dimana pun keharusan puisi untuk keberadaan manusia akan jelas, seperti di dalamnya. Cinta itu adalah bisu, hanya puisi yang dapat berbicara untuknya. Atau cinta itu sendiri adalah bukan apa-apa, dibandingkan puisi alam.”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa puisi adalah bentuk atau perwujudan dari cinta. Tidak hanya perwujudan cinta manusia terhadap manusia, tetapi juga cinta manusia terhadap alam. Oleh karena itu, Heinrich dapat berkata kepada Klingsohr seperti berikut.

“Du bist ja Vater der Liebe”, sagte Heinrich... (Novalis, 2013: 118).

“Engkau adalah ayah dari cinta”, kata Heinrich...

Seorang penyair membuat puisi sesuai dengan perasaannya. Kalimat-kalimat indah akan ditulis untuk mewakili perasaan penyair tersebut. Oleh karena itu Klingsohr mengatakan bahwa hanya puisi yang dapat berbicara tentang cinta. Dengan demikian, leksia ini merupakan sebuah simbol cinta, sehingga mengandung kode simbolik (SIM). Dari kode-kode yang ditemukan dalam leksia ini, dapat dikatakan bahwa apa yang telah diucapkan Heinrich menunjukkan ia seorang yang berani berkorban. Heinrich bahkan mengatakan bahwa ia berani mati demi cintanya, yaitu Mahtilda meskipun hal itu tidak diminta oleh Mathilda.

Dengan demikian kode-kode semiotik yang ditemukan dalam leksia ini adalah kode hermeneutik (HER), kode proairetik (PRO), dan kode simbolik (SIM). Pesan moral yang dapat diambil dari hasil analisis leksia ini adalah setiap orang harus bertanggung jawab dengan apa yang telah diucapkan. Orang tidak boleh hanya mengumbar janji namun juga harus menepati janji. Setiap orang juga tidak boleh berlebihan dalam menyikapi segala sesuatu.

16. LEKSIA 16

Leksia keenam belas ini merupakan kisah di bab kedua roman *Heinrich von Ofterdingen* diawali dengan sebuah prolog dari Atralis. Astralis adalah makhluk yang muncul dari pelukan pertama Heinrich dan Mathilda. Bab kedua roman ini disebut juga dengan *die Erfüllung*. Dalam bab kedua diceritakan pula bahwa Mathilda meninggal dan kemudian Heinrich pergi meninggalkan Augsburg. Oleh karena itu Heinrich bertemu dengan seorang *Einsiedler* atau

pertapa bernama Sylvester. Mereka berdua bercakap-cakap dan kemudian Heinrich meminta Sylvester untuk menjelaskan mengenai arti alam dari suara hati. Penjelasan Sylvester dapat memberikan Heinrich jawaban atas pertanyaan dan membuatnya kagum seperti yang tampak dalam leksia di bawah ini. Niali moral yang terdapat dalam leksia ini adalah rendah hati. Contoh sikap rendah hati ditunjukkan oleh Heinrich kepada Sylvester seperti pada kutipan berikut.

“O! Trefflicher Vater”, unterbrach ihn Heinrich, “mit welcher Freude erfüllt mich das Licht, was aus Euren Worten ausgeht!” (Novalis, 2013: 173).

“O! Ayah yang baik”, Heinrich menyela, “dengan kegembiraan apa yang memberi saya cahaya, yang keluar dari kata-kata Anda.”

Dalam leksia ini dapat ditemukan adanya kode hermeneutik (HER) mengenai cahaya apa yang memenuhi Heinrich, hal apa yang telah dikatakan Sylvester, mengapa Heinrich memanggil Sylvester dengan sebutan “ayah yang baik”, dan kata-kata apa yang memberi Heinrich cahaya. Cahaya yang dimaksud dalam leksia ini adalah sebuah pencerahan. Heinrich mendapatkan pencerahan dari kata-kata Sylvester mengenai arti dari alam dan suara hati. Hal tersebut merupakan pemenuhan rasa cinta Heinrich terhadap alam, puisi dan seni. Cahaya yang memenuhi Heinrich memiliki makna lain yaitu pencerahan. Kata-kata Sylvester merupakan kata-kata yang menunjukkan ia adalah seorang yang religius. Sehingga Heinrich pun memanggilnya dengan sebutan *“trefflicher Vater”* atau “Ayah yang baik”. Munculnya makna konotasi yang memanfaatkan isyarat, petunjuk atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu, menurut Barthes digolongkan dalam kode semik (SEM). Kata-kata

Sylvester yang memberikan Heinrich sebuah pencerahan terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Das Gewissen ist der Menschen eigenstes Wesen in voller Verklärung, der himmlische Urmensch. Es ist nicht dies und jenes, es gebietet nicht in allgemeinen Sprüchen, es besteht nicht aus einzelnen Tugenden.” (Novalis, 2013: 172).

“Suara hati adalah hakekat sendiri dari manusia yang sangat dimuliakan, manusia ilahi. Hal itu bukan ini dan itu, hal itu tidak memerintah dalam ucapan umum, hal itu terdiri tidak terdiri dari kebijakan-kebijakan individu.”

Ucapan Heinrich pada leksia tersebut di atas secara tidak langsung menunjukkan sikap hormat terhadap Sylvester, yaitu dengan melontarkan pujian kepada Sylvester. Aksi Heinrich tersebut merupakan kode proairetik (PRO). Heinrich menerima penjelasan Sylvester dengan gembira dan mendengarkan setiap kata-kata Sylvester dengan terbuka. Heinrich menyadari bahwa Sylvester adalah seorang *Einsiedler* atau seorang pertapa yang sangat bijaksana dan memiliki pengalaman spiritual yang tinggi. Buktinya, bahwa Sylvester dapat memberikan penjelasan kepada Heinrich dan akhirnya membuat Heinrich paham. Sifat rendah hati yang dimiliki oleh Heinrich membuatnya menerima perkataan-perkataan Sylvester dengan senang hati, bahkan ia memuji kebijaksanaan Sylvester.

Dari hasil analisis leksia ini, kode-kode semiotik yang ditemukan adalah kode hermeneutik (HER), kode semik (SEM) dan kode proairetik (PRO). Pesan moral yang terkandung dalam leksia ini adalah hendaknya kita merendahkan hati dan bukan merendahkan diri. Setiap orang harus menyadari keterbatasan yang kita miliki dan mengakui kelebihan orang lain. Jangan merasa menjadi orang yang

paling hebat. Mau menerima nasihat dan bimbingan orang yang lebih berpengalaman akan membuat mata dan hati terbuka untuk melihat kenyataan.

17. LEKSIA 17

Leksia ini juga terdapat pada bagian kedua roman *Heinrich von Ofterdingen* dan masih merupakan bagian dari percakapan antara Heinrich dengan Sylvester. Dalam percakapan itu Sylvester menjelaskan kepada Heinrich mengenai arti dari *das Gewissen* atau suara hati. Pada akhirnya Sylvester memberikan kesimpulan tentang suara hati seperti yang tampak pada leksia di bawah ini. Leksia ketujuh belas ini mencerminkan sikap kemandirian moral, yaitu bijaksana.

Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai dengannya. Orang yang mandiri dalam moral berarti selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai penilaian dan pendirian itu sendiri (Magnis, 1987: 147). Contoh sikap taat pada Tuhan ditunjukkan oleh Sylvester, seperti dalam leksia berikut.

“Die Unschuld Eures Herzens macht Euch zum Propheten”, erwiderte Sylvester (Novalis, 2013: 174).

“Kemurnian hatimu membuatmu menjadi seorang nabi”, lanjut Sylvester.

Dalam leksia di atas terdapat makna yang disampaikan oleh Sylvester, yaitu tentang suara hati (SEM). Kemurnian hati adalah suara hati, sehingga suara hati merupakan suara Tuhan dan yang menyuarakan suara hati itu adalah orang yang terpilih oleh Tuhan. Orang yang terpilih oleh Tuhan disebut dengan nabi. Karena ia menyampaikan kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan itu dapat berupa

pesan yang harus disampaikan kepada orang. Orang yang menanggapi pesan itu ada beberapa sikap, yaitu acuh tak acuh, tidak mau mendengar, tidak dapat menerjemahkan arti pesan, memahami pesan dan melakukan aksi. Orang yang tidak mampu menanggapi pesan Tuhan disebabkan karena dia memiliki keterbatasan dalam berpikir. Keterbatasan berpikir untuk menerima pesan yang tersembunyi atau implisit dalam sebuah peristiwa, baik verbal maupun non verbal. Verbal bisa berupa kata-kata atau barang cetakan, sedangkan non verbal bisa berupa peristiwa empiris.

Suara hati dimiliki oleh setiap orang, namun tidak semua orang mampu mendengarkan suara hati mereka. Suara hati adalah pusat kemandirian manusia. Suara hati menentukan apakah manusia memiliki kesadaran akan kewajiban kita (Magnis, 1987: 54). Dari leksia di atas menunjukkan bahwa Heinrich memiliki kemampuan untuk mendengarkan suara hatinya. Sylvester memberi nasihat kepada Heinrich melalui kutipan di atas. Hal ini mengindikasikan adanya kode proairetik (PRO). Seorang nabi dianggap tahu akan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan spiritualnya. Seorang yang ingin menjadi nabi tidaklah mudah. Dalam agama kristiani, nabi atau juga disebut rasul, dalam bahasa Yunani adalah *apostolos*, berarti utusan, delegasi atau duta, seseorang yang diutus dengan perintah-perintah khusus. Istilah ini khususnya diterapkan kepada dua belas murid Yesus. Seperti yang terdapat dalam Injil Lukas 6:13 berikut ini.

Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul.

Pada jaman modern ini penyebutan murid-murid Yesus tidak hanya diperuntukkan bagi kedua belas murid Yesus yang pertama. Namun murid-murid

Yesus adalah orang-orang yang mau mengikuti Yesus, percaya kepada Yesus, yang mau bersaksi danewartakan kabar sukacita dari Yesus. Seperti kesaksian dari rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 4:14 berikut ini.

Dan kami telah melihat dan bersaksi, bahwa Bapa telah mengutus Anak-Nya menjadi Juruselamat dunia.

Orang-orang suci atau nabi pada jaman sekarang adalah mereka yang hidup seturut dengan hidup Yesus, yaitu para biarawan dan biarawati (Romo, Suster, Bruder). Sebelum mereka menjalani hidup di dalam biara, ada beberapa proses yang cukup panjang. Salah satunya pada tahap akhir yaitu pengucapan 3 kaul, yaitu kaul kemiskinan, ketaatan, kemurnian. Kaul kemurnian di sini berarti menahan diri sama sekali dari hubungan perkawinan. Dalam pembahasan teologis istilah “kemurnian” mencakup dua hal, yaitu “*castitas coelibum*” (kemurnian selibat) dan “*castitas nuptiarum*” (kemurnian perkawinan); maka “kemurnian” menjadi istilah yang umum. Thomas Aquino mendefinisikan persoalan di atas sebagai “*virginitas*” (keperawanan), yakni “kemurnian” orang yang secara sukarela tidak mengalami kenikmatan seksual, karena kesetiaan pada suatu keputusan yang dibuat demi alasan-alasan religius (http://sejati-jaka.blogspot.com/2012/09/kaul-kebiaraan_15.html). Keperawanan dalam hal ini dilakukan demi kerajaan Allah, yaitu bahwa orang hidup di dunia ini semata-mata hanya karena memiliki harapan akan hidup di akhirat. Kaul keperawanan juga berarti ungkapan iman, yaitu iman akan hidup eskatologis atau kehidupan setelah kematian (Jacobs, 1987: 30-31).

Dengan demikian leksian ini berhubungan dengan kultur agama tertentu, leksia ini mengandung kode kultural (KUL). Terlepas dari ajaran kristiani,

kemurnian sendiri berarti suci, asli dan bersih. Hati yang murni berarti hati yang masih suci, bersih dan polos. Kemurnian hati manusia disimbolkan dengan suara hati (SIM). Dalam leksia ini, makna dari kemurnian hati adalah suara hati Heinrich yang asli, yang datang dari hatinya sendiri, tanpa dicampuri oleh orang lain. Heinrich menerima penjelasan dari Sylvester sesuai dengan pandangannya sendiri. Menurut Magnis (1987: 53-54), suara hati adalah kesadaran moral kita dalam situasi konkret. Dalam pusat kepribadian kita yang disebut hati, kita sadar apa yang sebenarnya dituntut dari kita.

Berdasarkan hasil analisis leksia ini, ditemukan kode-kode semiotik, yaitu kode proairetik (PRO), kode kultural (KUL) kode simbolik (SIM) dan kode semik (SEM). Pesan moral yang terkandung dalam leksia ini adalah orang harus memiliki kemurnian hati, percaya pada suara hati dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya. Kemurnian hati akan menuntun kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam leksia ini, pribadi yang baik oleh Sylvester disebutkan dengan kata “nabi”.

C. Sikap Keutamaan Moral dalam Roman *Heinrich von Ofterdingen*

Berdasarkan hasil analisis tujuh belas leksia yang terdapat dalam roman *Heinrich von Ofterdingen*, menunjukkan bahwa seluruh leksia tersebut mengandung pesan moral. Pesan-pesan moral tersebut adalah cerminan dari lima sikap keutamaan moral, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral dan kerendahan hati. Sikap dan nilai keutamaan moral yang dominan adalah kejujuran dan tanggung jawab, masing-masing terdapat dalam lima leksia. Dalam bab kajian teori dan analisis leksia telah dijelaskan bahwa

kejujuran merupakan hal yang paling penting dan utama. Kejujuran merupakan dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral. Kejujuran merupakan sikap utama untuk berbuat baik, karena dengan bersikap jujur berarti kita menjadi diri sendiri. Sikap jujur akan berkembang menjadi sebuah sikap yang tanggung jawab. Tanggung jawab berarti sikap atas suatu tugas yang membebani kita. Kita merasa terikat untuk menyelesaikan tugas, melakukannya dengan sepenuh hati dan tanpa pamrih. Orang yang bertanggung jawab akan berani mengambil resiko dari tugas yang dilakukan. Kesediaan untuk bertanggung jawab adalah tanda kekuatan batin yang sudah mantap.

Data sikap keutamaan moral tersebut juga menunjukkan bahwa di dalam roman *Heinrich von Ofterdingen*, pesan moral yang disampaikan adalah mengenai sikap jujur dan tanggung jawab. Perilaku jujur dan bertanggung jawab dicerminkan oleh beberapa tokoh dalam roman ini, digambarkan melalui perkataan serta narasi yang menunjukkan tindakan dari tokoh tersebut. Dengan demikian pesan moral yang utama dan paling penting dalam roman ini, yaitu hendaknya kita selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab. Apabila kita memulai segala sesuatu dengan kejujuran, maka sikap tanggung jawab akan kita miliki. Tidak ada ruginya kita bersikap jujur kepada diri sendiri dan orang lain. Karena dengan bersikap jujur akan menjadikan kita seorang pribadi yang berkualitas. Sikap tanggung jawab juga hendaknya kita miliki, meskipun sikap itu akan ada jika kita bersikap jujur. Tanggung jawab tidak hanya dilakukan pada tugas yang berasal dari kita sendiri, melainkan juga pada tugas yang diberikan oleh orang lain sebagai bentuk pelayanan. Melaksanakan tugas dengan senang

hati dan tidak mengharapkan imbalan akan membuat hati kita tenang. Dengan tidak merasa terbebani dan melaksanakan dengan ikhlas akan menunjukkan bahwa kita pribadi yang bermoral baik.

Sementara itu, diketahui bahwa kode semiotik yang paling dominan adalah kode proairetik (PRO). Kode tersebut terdapat dalam dua belas leksia. Kode proairetik atau kode aksian merupakan kode tindakan. Kode ini menunjukkan bahwa teks yang dibaca mempunyai sebuah cerita dan rangkaian aksi yang saling berkaitan satu sama lain. Kode proairetik yang dominan dengan sikap jujur dan tanggung jawab dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan, yaitu adanya keterkaitan antara kedua hal tersebut. Keterkaitan antara kode proairetik dengan sikap keutamaan moral jujur dan tanggung jawab, yaitu bahwa kedua sikap keutamaan moral tersebut dilakukan dengan aksi atau perbuatan. Setiap perbuatan pasti memiliki dasar atau alasan untuk melakukannya. Orang dapat berkat baik atau buruk itu adalah tentang perbuatan kita. Sikap jujur dan tanggung jawab tidak akan membuat kita rugi. Sebaliknya, kita akan merasa bahagia dan bangga karena orang lain selalu percaya kepada kita. Dengan demikian sikap moral hendaknya dikembangkan dengan tindakan.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti adalah seorang peneliti pemula, sehingga masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pendekatan dan teori yang di pakai.

2. Roman *Heinrich von Ofterdingen* belum diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dan membutuhkan waktu lama untuk memahami isi cerita roman ini.
3. Penelitian tentang roman *Heinrich von Ofterdingen* di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga sulit dalam mencari referensi dalam bentuk buku.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pesan moral dalam roman *Heinrich von Ofterdingen* karya Novalis melalui analisis lima kode semiotik Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa setiap leksia mengandung satu sampai empat kode semiotik dan pesan moral, dengan rincian sebagai berikut:

1. Terdapat 17 leksia yang mengandung sikap keutamaan moral dan pesan moral, dengan rincian sebagai berikut.
 - a. Pesan moral tentang kejujuran tercermin pada leksia 1, 2, 9, 11, dan 14.
 - b. Pesan moral tentang tanggung jawab tercermin dalam leksia 3, 4, 6, 10 dan 15.
 - c. Pesan moral tentang kemandirian moral tercermin dalam leksia 7 dan 17.
 - d. Pesan moral yang berupa keberanian moral tercermin dalam leksia 12 dan 13.
 - e. Pesan moral yang berupa kerendahan hati tercermin dalam leksia 5, 8, dan 16.
2. Kode semiotik yang ditemukan adalah sebagai berikut.
 - a. Kode Hermeneutik (HER) pada leksia 3, 6, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16.

- b. Kode Semik (SEM) pada leksia 2, 5, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 16 dan 17.
- c. Kode Simbolik (SIM) pada leksia 1, 2, 10, 11, 12, 14, 15 dan 17.
- d. Kode Proairetik (PRO) pada leksia 1, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16 dan 17.
- e. Kode Kultural (KUL) pada leksia 1, 5, 6, 8, 10, 13 dan 17.

B. Implikasi

1. Roman *Heinrich von Ofterdingen* merupakan karya sastra zaman romantik, memiliki gaya bahasa dan kosa kata yang cukup sulit. Oleh karena itu, roman ini belum dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Jerman dalam hal *Fertigkeiten*.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Jerman di SMA mengenai sikap keutamaan moral, yaitu kejujuran, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral dan kerendahan hati. Masa SMA merupakan masa di mana anak-anak mengalami pubertas dan mulai jatuh cinta, sehingga bagi mereka masa SMA adalah masa yang indah dan romantis. Hal tersebut sesuai dengan cerminan karya sastra zaman romantik. Dalam karya sastra zaman romantik terdapat hal-hal yang kurang masuk akal, terlihat seperti khayalan dan terlalu melebih-lebihkan segala sesuatu. Sama seperti ketika para anak SMA yang sedang jatuh cinta, terkadang mereka berpikir hal-hal yang tidak realistis dan hanya mengikuti

perasaan saja. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengajarkan sikap-sikap moral di SMA.

C. Saran

1. Penelitian terhadap karya sastra yang berbentuk *Prosa* khususnya *Prosa* zaman romantik masih jarang digunakan untuk penelitian tugas akhir oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh sebab itu, roman *Heinrich von Ofterdingen* dapat dijadikan sebagai alternatif objek kajian penelitian.
2. Penelitian ini merupakan penelitian pertama roman *Heinrich von Ofterdingen* melalui analisis lima kode semiotik Roland Barthes, sehingga penelitian ini masih belum sempurna. Hal itu disebabkan karena referensi penelitian tentang roman ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, dapat diadakan penelitian yang membahas unsur-unsur lainnya, seperti unsur struktural. Hal menarik yang dapat dijadikan penelitian selanjutnya adalah tentang *Charakterisierung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Alkitab*. 2007. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Anonim. *Inhaltsangabe von Literaturklassikern*. Dalam <http://www.inhaltsangabe.de/>. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2014, pukul 13:17.
- Anonim. 2010. *Jenis Batu Safir*. Dalam <http://jenishargabatusafir.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 02 Mei 2015, pukul 12.43.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1990. *S/Z*. Terjemahan. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Baumann, Barbara. 2000. *Deutsche Literatur in Epochen*. Donauwörth: Max Hueber Verlag.
- Carm, Teguh K. O. 2005. *Kaul Kebiasaan*. Dalam http://sejati-jaka.blogspot.com/2012/09/kaul-kebiasaan_15.html. Diakses pada tanggal 08 Mei 2015, pukul 22.34.
- Effendhi, Nila. 2011. *Mitos Modern Dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. FBS UNY.
- Gigl, Claus. 2010. *Abi Kompakt Wissen Deutsch*. Stuttgart: Klett Lerntraining.
- Jacobs, Tom. 1987. *Hidup Membiara: Makna dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Languagemta. 2012. *Pendekatan Moral Dalam Pengkajian Sastra*. Dalam <http://languagemta.wordpress.com/2012/03/08/pendekatan-moral-dalampengkajian-sastra/>. Diakses pada tanggal 3 September 2014, pukul 08.52.
- Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mali, Mateus CSsR. 2009. *Iman Dalam Tindakan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Novalis, 2013. *Heinrich von Ofterdingen*. Stuttgart: Reclam Verlag.

- Nurghiyanoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pelz, Heidrun. 2002. *Linguistik Eine Einführung*. Hamburg: Hoffman und Campe.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Fania. 2014. *Sejarah Perkembangan Musik di Asia*. Dalam <http://faniaoktaputri.blogspot.com/2014/10/sejarah-perkembangan-musik-di-asia.html>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2015, pukul 12.15.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 1964. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, Dwi. 2010. *Menelaah Makna Cerpen Das Brot Karya Wolfgang Borchert Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
- Wilpert, von Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.
- Zoest, van Aart. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Lampiran 1

BIOGRAFI SINGKAT NOVALIS

Georg Friedrich Philipp von Hardenberg atau yang sering dikenal dengan Novalis, merupakan salah satu sastrawan Jerman pada zaman merupakan penyair dan penulis terkenal pada masa *Frühromantik*. Ia lahir di Oberwiederstedt pada tanggal 2 Mei 1772. Ayahnya bernama Heinrich Ulrich Erasmus Freiherr von Hardenberg dan ibunya bernama Auguste Bernhardine. Novalis adalah anak pertama dari sebelas bersaudara. Keluarganya terdiri dari tujuh anak laki-laki dan empat anak perempuan. Pada masa kecilnya, Novalis sangat lemah dan mudah terkena penyakit. Ia adalah seorang yang memiliki sifat pendiam dan suka melamun. Ia memisahkan dirinya dari kehidupan sosial dan teman-teman sepermainannya. Karakter Novalis berbeda dari anak-anak lainnya. Dia menemukan teman di dalam keluarganya. Namun pada usia sembilan tahun ia menjadi seorang anak yang cerdas, lebih periang dan lebih aktif. Ayahnya banyak menghabiskan waktu di luar rumah, karena kesibukannya. Oleh karena itu, ia mempercayakan seluruh pendidikan anak-anaknya kepada istrinya dan kepada guru pribadi keluarga. Karakter ibu Novalis yang lembut, penurut, kesalehan yang murni dan kebiasaan religius dari kedua orang tuanya memberikan kesan yang dalam bagi Novalis. Sebuah kesan yang memberikan pengaruh kebahagiaan pada diri Novalis di dalam hidupnya.

Pada usia dua belas tahun, Novalis belajar bahasa Latin dan Yunani. Ia juga sangat tertarik dengan dongeng dan menghibur dirinya dengan membuat cerita yang berhubungan dengan saudara-saudaranya. Pada tahun 1790 ia mulai belajar di Gymnasium, di Eisleben. Kemudian sampai 1794 ia belajar hukum, matematika dan filosofi di Universitas Jena, Leipzig dan Wittenberg. Ia belajar dari Friedrich von Schiller. Pada masa pendidikannya, ia berteman dekat dengan beberapa seniman terkenal seperti Ludwig Tieck, August Wilhelm dan Friedrich Schlegel. Ia juga berkenalan dengan seniman lainnya, seperti J.W. Goethe, Jean Paul, dan Herder. Pada tahun 1795 ia bertunangan dengan seorang gadis, yang bernama Sophie von Kühn. Sophie adalah cinta pertama Novalis dan pada saat itu Sophie berumur tiga belas tahun. Namun pertunangan mereka tidak berlangsung lama. Sophie meninggal pada usia lima belas tahun karena suatu penyakit. Kematian Sophie sangat mempengaruhi kondisi psikologis Novalis. Selama kematian Sophie ia merasa sangat sedih dan menderita.

Pada tahun berikutnya, Novalis kembali melanjutkan studinya dengan mempelajari tentang pertambangan dan masuk di Akademi Pertambangan Freiberg di Saxony. Di sana ia juga belajar tentang geologi, matematika, kimia, sejarah, dan filsafat. Untuk kedua kalinya, Novalis bertunangan dengan seorang wanita bernama Julie von Charpentier, pada tahun 1796. Julie adalah seorang putri dari Johann Friedrich Wilhelm Toussaint Charpentier, seorang profesor di Freiberg. Namun pertunangannya yang kedua ini juga tidak sampai pada pernikahan. Pada tahun 1799, Novalis mulai bekerja di suatu perusahaan pertambangan garam. Pada tahun 1800, saat berusia dua puluh delapan tahun,

Novalis diangkat menjadi *Amtshauptmann*. Namun pada saat itu pula ia terkena penyakit TBC dan pada akhirnya ia meninggal dunia, pada tanggal 25 Maret 1801 di Weißenfels. Karya-karya yang dihasilkan oleh Novalis di antaranya *Hymnen an die Nacht* (1797), *Glauben und Liebe oder der König und die Königin* (1798), *Die Lehrlinge zu Sais* (1798-1799), *Geistliche Lieder* (1802), dan *Heinrich von Ofterdingen* (1802). Roman *Heinrich von Ofterdingen* merupakan karyanya yang terakhir, yang diterbitkan pada tahun 1802.

Lampiran 2

SINOPSIS *HEINRICH VON OFTERDINGEN* KARYA NOVALIS

Heinrich adalah seorang pemuda yang berusia dua puluh tahun. Ia memiliki tekad untuk mencari arti dari mimpinya tentang sebuah bunga biru. Kisahnya berawal ketika ia mendengar cerita dari seorang pengembara, yang menceritakan tentang sebuah bunga. Kemudian pada saat ia tidur, ia bermimpi sedang berada di suatu dunia baru, yang belum pernah ia temukan. Di sana ia berjalan dan berpetualang melewati sebuah hutan, kemudian sampai di suatu tempat yang sangat indah. Di situlah ia melihat sebuah bunga berwarna biru yang sangat indah. Bunga itu memancarkan sinar biru. Pada saat ia hendak memetik bunga tersebut, tiba-tiba ia terbangun oleh suara ibunya. Saat ia sadar bahwa hari sudah mulai pagi, ia bangun untuk sarapan dan menceritakan kisah mimpinya kepada ayah dan ibunya. Ayahnya tidak percaya begitu saja dan mengatakan bahwa mimpinya itu hanyalah bunga tidur. Namun Heinrich tetap percaya bahwa mimpi tersebut memiliki arti dan ia harus mencari arti mimpinya. Tak disangka, ternyata ayahnya juga pernah memimpikan hal yang sama, yaitu tentang sebuah bunga biru. Kemudian ayahnya menceritakan mimpi yang pernah ia alami. Akhirnya Heinrich bertekad untuk menemukan arti mimpinya tersebut.

Kisah petualangan Heinrich dalam mencari arti mimpinya berawal ketika ibu Heinrich mengajaknya untuk pergi ke Augsburg, untuk mengunjungi kakeknya. Karena selama hidupnya, Heinrich belum pernah mengenal kakeknya.

Ibu Heinrich memanfaatkan kesempatan itu untuk mengalihkan perhatian Heinrich. Ibunya berharap, bahwa Heinrich akan senang melakukan perjalanan bersama para pedagang dan beberapa teman kakeknya, yang juga akan pergi ke Augsburg. Rencana ibunya pun berhasil, karena Heinrich mau berbicara dengan para pedagang tentang sesuatu yang belum pernah ia dengar. Pada suatu hari mereka sampai di sebuah kota. Di kota itu hiduplah seorang raja, yang memiliki seorang putri. Dikisahkan sang putri tersebut bertemu dengan seorang laki-laki tua dan anak laki-lakinya. Sang putri kemudian jatuh cinta kepada pemuda itu. Akhirnya mereka menikah dan memiliki seorang anak. Pemuda biasa dan sederhana itu diterima oleh sang raja.

Selanjutnya, mereka sampai di sebuah kerajaan dan beristirahat di sana. Dalam bagian ini Heinrich bertemu dengan seorang gadis, yang bernama Zulima. Zulima adalah seorang gadis Arab dan menjadi tawanan perang. Karena merasa kasihan, Heinrich kemudian menghiburnya dengan meminta Zulima untuk bercerita tentang kisah hidupnya. Kemudian mereka berpisah dan Zulima memberikan sebuah kenang-kenangan berupa kecapi untuk Heinrich. Pada perjalanan berikutnya, mereka bertemu dengan seorang laki-laki tua yang dengan senang hati menjawab segala pertanyaan dari semua orang. Laki-laki tua itu adalah seorang penambang dan ia menceritakan kisah hidupnya kepada semua orang. Dari situlah Heinrich juga ingin menjadi seorang penambang. Kemudian ia pergi bersama dengan laki-laki tua dan para pedagang untuk menemukan sebuah pertambangan tua di sebuah desa.

Setelah melakukan perjalanan yang panjang, sampailah mereka di Augsburg, di rumah kakek Heinrich. Di sana mereka disambut dengan ramah. Lalu Heinrich berbincang dengan Schwanning (kakek Heinrich) dan Klingsohr. Klingsohr adalah seorang penyair terkenal. Ia memiliki seorang putri bernama Mathilda. Saat Heinrich melihat wajah Mathilda, ia pun merasa seperti melihat bunga biru yang ada di dalam mimpinya. Oleh karena itu, Heinrich berpikir bahwa ia telah menemukan arti dari bunga biru. Semenjak itu ia jatuh cinta pada Mathilda, begitu pula dengan Mathilda yang jatuh cinta pada Heinrich. Klingsohr sangat mengagumi kecerdasan dan sifat rendah hati yang dimiliki Heinrich. Ia mengajak Heinrich untuk berdiskusi tentang arti dari alam dan puisi. Kemudian ia menjelaskan kepada Heinrich arti alam dan puisi yang sebenarnya.

Pada hari berikutnya, Klingsohr menceritakan sebuah dongeng kepada Heinrich, Mathilda dan para tamu. Dongeng ini mengisahkan tentang tiga dunia, yaitu dunia surga, bumi dan neraka. Masing-masing dunia itu terdapat beberapa tokoh, seperti Arctur, Sophie, Freya, Eisen, Eros, ayah dan ibu Eros, Ginnestan, Fabel, *der Schreiber*, *die Sphinx* dan *die Parzen*. Dikisahkan bahwa Mathilda telah meninggal dan Heinrich merasa sangat terpukul. Oleh karena itu, seorang teman ayah Heinrich, Sylvester, yang berprofesi sebagai dokter, berusaha menghibur Heinrich. Sylvester menjelaskan pada Heinrich tentang kehidupan, cinta, dan suara hati. Dari penjelasan Sylvester tersebut Heinrich dapat memahami arti dari kehidupan, cinta dan suara hati.

Lampiran 3

Tabel 1.DataLeksiadanKodeSemitotik

No.	LEKSIA	KODE SEMIOTIK				
		HER	SEM	SIM	PRO	KUL
1	<p><i>Er war zu enzückt, um unwillig über diese Störung zu sein; viel mehr bot er seiner Mutter freundlich guten Morgen und erwiderte herzliche Umarmung</i> (S. 12).</p> <p>“Dia terlalu senang untuk marah tentang gangguan tidurnya; sebaliknya ia mengucapkan selamat pagi dengan ramah pada ibunya dan memeluknya dengan hangat”.</p>			√	√	√
2	<p><i>“Gewiß ist der Traum, den ich heute Nacht träumte, kein unwirksamer Zufall in meinem Leben gewesen, den ich fühle es, daß er in meine Seele wie ein weites Rad hineingreift, und sie mächtigem Schwunge forttreibt.”</i>(S. 14)</p> <p>“Tentu mimpi itu, yang aku mimpikan tadi malam, bukan kebetulan yang berpengaruh di dalam hidupku, karena aku merasakan, bahwa mimpi itu di jiwaku seperti sebuah roda lebar terpasang, dan melanjutkannya dengan tenaga yang kuat”.</p>		√	√		
3	<p><i>Da faßte die Mutter den Entschluß, bei dieser Gelegenheit jenen Wunsch auszuführen, und es lag ihr dies um so mehr am Herzen, weil sie seit einige Zeit merkte, dass Heinrich weit stiller und in sich gekehrter war als sonst</i> (S. 18).</p> <p>Ibu Heinrich memutuskan, dalam kesempatan ini untuk memenuhi harapannya, dan terlebih lagi, karena sejak beberapa waktu mengetahui, bahwa Heinrich lebih pendiam dan murung</p>	√			√	

	dari biasanya.					
4	<p><i>Heinrichs Mutter glaubte, ihren Sohn aus den Träumereien reißen zu müssen in denen sie ihn versunken sah, und fing an ihm von ihrem Vaterlande zu erzählen, von dem Hause ihres Vaters und dem fröhlichen Leben in Schwaben</i> (S. 21).</p> <p>“Ibu Heinrich merasa tugasnya untuk membangunkan anaknya yang tenggelam dalam lamunannya, dan mulai menceritakan pada anaknya tentang Jerman, tentang rumah ayahnya, tentang kehidupan yang menyenangkan di Swabia”.</p>				√	
5	<p><i>“Doch glauben wir, daß dadurch der heilige Mann nichts von seinem verdienten Lobe verliert; da er viel zu verliebt in der Kunde der überirdischen Welt ist, als daß er nach Einsicht und Ansehn in irdischen Dingen streben sollte.”</i> (S. 24).</p> <p>“Tentu kami percaya bahwa orang suci tidak akan kehilangan pujiannya; karena melalui kedalaman pengetahuan kehidupan spiritualnya, memungkinkan dia untuk memperoleh pandangan dan pemahaman akan kehidupan duniawi.”</p>		√			√
6	<p><i>...ein alter Mann, der sich ausschließlich mit der Erziehung seines einzigen Sohnes beschäftigte, und nebenher den Landleutenin wichtigen Krankheiten Rat erteilte</i> (S. 34).</p> <p>“...seorang lelaki tua, yang secara khusus menyibukkan dirinya dengan pendidikan anak laki-laki satu-satunya, dan di samping itu ia memberikan nasihat kepada penduduk negara dalam hal penyakit yang berbahaya”.</p>	√			√	√
7	<p><i>Sie wurden einig, daß der Sohn den andern Morgen auf dem Weg zurückgehn und warten sollte, ob der Stein gesucht würde, wo er ihn dann zurückgeben könnte; sonst wollten sie ihn bis zu einem zweiten Besuche der Unbekannten</i></p>		√		√	

	<p><i>aufheben, um ihr selbst ihn zu überreichen</i> (S. 37).</p> <p>“Mereka sepakat, bahwa anak laki-laki itu harus kembali ke jalan pada pagi berikutnya, apakah batu itu dicari, di tempat dia dapat mengembalikan batu itu; sebaliknya mereka akan menunggu hingga kunjungan kedua dari orang yang tidak dikenal, untuk mengambil batu itu sendiri”.</p>					
8	<p><i>Während er eilte ihre wie Geistergesang tönende Bitte zu erfüllen, trat ihr der Alte mit bescheidner Ehrfurcht entgegen, und lud sie ein, an dem einfachen Herde, der mitten im Hause stand, und auf welchem eine leichte blaue Flamme ohne Geräusch emporspielte, Platz zu nehmen.</i> (S. 35).</p> <p>Sementara ia bergegas memenuhi kehendak sang putri, laki-laki tua itu menyapa sang putri dengan penghormatan yang sopan, dan mempersilakannya untuk duduk di perapian mereka yang sederhana, yang terletak di bagian tengah rumah, dan dimana sebuah api biru tanpa suara menyala.</p>				√	√
9	<p><i>Heinrichs Herz war von Mitleid durchdrungen; er tröstete die Sängerin mit freundlichen Worten, und bat sie, ihm umständlicher ihre Geschichte zu erzählen</i> (S. 57).</p> <p>Hati Heinrich diresapi dengan belas kasihan; dia menghibur penyanyi dengan kata-kata yang ramah, dan memintanya, untuk menceritakan kisahnya dengan panjang lebar.</p>		√		√	
10	<p><i>“Es war meines Bruders Laute”, sagte sie, “der sie mir beim Abschied schenkte; es ist das einzige Besitztum, was ich gerettet habe.”</i> (S. 60).</p> <p>“Itu adalah kecapi milik kakak laki-lakiku”, kata Zulima, “yang dia hadiahkan saat perpisahan; itu adalah harta benda satu-</p>		√	√	√	√

	satunya, yang telah aku selamatkan.”					
11	<p><i>Er solle nur immer an dem Fluss hinuntergehn, nach zehn bis zwölf Tagen werde er in Eula sein, und dort dürfe er nur sprechen, daß er gern ein Bergmann werden wolle</i> (S. 61).</p> <p>“Dia hanya harus selalu pergi ke sungai, setelah sepuluh sampai dua belas hari ia akan sampai di Eula, dan di sana dia hanya boleh berkata, bahwa ia sangat ingin menjadi seorang penambang.”</p>	√		√		
12	<p><i>“Ist mir nicht zumute wie in jenem Traume, beim Anblick der blauen Blume? Welcher sonderbare Zusammenhang ist zwischen Mathilden und dieser Blume?”</i> (S. 105).</p> <p>“Apakah aku tidak merasa seperti di setiap mimpi dengan penglihatan bunga biru? Hubungan khusus yang mana antara Mathilda dan bunga ini?”</p>	√	√	√	√	
13	<p><i>Er hätte sein Leben darum geben mögen, das Wort noch zu wissen</i> (S. 107).</p> <p>Dia akan memberikan hidupnya untuk mengingat kata itu.</p>	√	√		√	√
14	<p><i>“Liebe Mathilde, ich möchte Euch einen köstlichen lautern Sapphir nennen.”</i> (S. 109).</p> <p>“Mathilda sayang, saya ingin menyebut Anda sebuah batu Safir yang sangat berharga.”</p>	√	√	√	√	
15	<p><i>“Ich weiß nicht, was Liebe ist, aber das kann ich dir sagen, daß mir ist, als finge ich erst jetzt zu leben an, und daß ich dir so gut bin, daß ich gleich für dich sterben wollte.”</i> (S. 118).</p> <p>“Aku tidak tahu apa itu cinta, tapi aku dapat mengatakan, bahwa aku, ketika aku baru saja memulai untuk hidup, dan bahwa aku bersedia mati sekarang juga untukmu.”</p>	√		√	√	
16	<i>“O! Trefflicher Vater”, unterbrach ihn Heinrich, “mit</i>	√	√		√	

	<p><i>welcher Freude erfüllt mich das Licht, was aus Euren Worten ausgeht!”</i> (S. 173).</p> <p>“O! Ayah yang baik”, Heinrich menyelanya, “dengan kegembiraan apa yang memberi saya cahaya, yang keluar dari kata-kata Anda.”</p>					
17	<p><i>“Die Unschuld Eures Herzens macht Euch zum Propheten”, erwiderte Sylvester</i> (Novalis, 2013: 174).</p> <p>“Kemurnian hatimu membuatmu menjadi seorang nabi”, lanjut Sylvester.</p>		√	√	√	√